

**PERSEPSI DIRI PEKERJA PEMANDU KARAOKE DALAM  
PERSPEKTIF PSIKOTERAPI  
(Studi Kasus di Salsa Karaoke Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



*Oleh:*

**OKTAVIANI IKA ROHMAWATI**

**NIM : 114411034**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2016**

**PERSEPSI DIRI PEKERJA PEMANDU KAROUKE DALAM  
PERSPEKTIF PSIKOTERAPI  
(Studi Kasus di Salsa Karaoke Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



*Oleh:*

**OKTAVIANI IKA ROHMAWATI  
NIM: 114411034**

Semarang, 15 Januari 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**

NIP. 19730627200312 1 003

Pembimbing II

**Bahroon Ansori, M.Ag**

NIP. 19750503200604 1 001

### DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Saya bertanggungjawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Pendapat-pendapat atau hasil penelitian dari peneliti lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan standart etika penelitian ilmiah yang berlaku.

Semarang, 15 Januari 2016



Peneliti

OKTAVIANI KA ROHMAWATI  
NIM : 114411034

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Oktaviani Ika Rohmawati

NIM : 114411034

Jurusan : Ushuluddin/TP

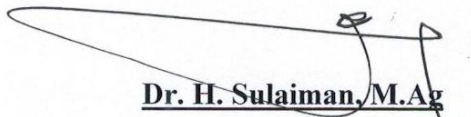
Judul Skripsi : Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke Dalam Perspektif  
Psikoterapi

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 28 Mei 2016

Pembimbing I

  
**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**  
NIP. 19730627200312 1 003

Pembimbing II

  
**Bahroon Ansori, M.Ag**  
NIP. 19750503200604 1 001

### PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Oktaviani Ika Rohmawati** dengan **NIM 114411034** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**29 Januari 2016**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.



Ketua Sidang,

**Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag**

**NIP. 19320709 199903 1 002**

Pembimbing I

**Dr. H. Sulaiman, M. Ag**

**NIP. 197306027 200312 1 003**

Penguji I

**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A**

**NIP. 19500103 197703 1 002**

Pembimbing II

**Bahroon Ansori, M. Ag**

**NIP. 19750503 200604 1 001**

Penguji II

**Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M. Ag**

**NIP. 19510808 197703 2 001**

Sekretaris Sidang,

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**

**NIP. 19730826 200212 1 002**

**MOTTO**

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهَا  
لَنُشِيرُ

” ”Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.



## TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba   | B                  | Be                          |
| ت          | Ta   | T                  | Te                          |
| ث          | Sa   | Ṣ                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                          |
| ح          | Ha   | Ḥ                  | Ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                          |
| ذ          | Zal  | Ẓ                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra   | R                  | Er                          |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin  | S                  | Es                          |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan ye                   |
| ص          | Sad  | Ṣ                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Dad  | Ḍ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | Ta   | Ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Za   | Ẓ                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain | ‘                  | Koma berbalik (di atas)     |

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penelitian Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013, h. 130.

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| غ  | Gain   | G | Ge       |
| ف  | Fa     | F | Ef       |
| ق  | Qaf    | Q | Ki       |
| ك  | Kaf    | K | Ka       |
| ل  | Lam    | L | El       |
| م  | Mim    | M | Em       |
| ن  | Nun    | N | En       |
| و  | Wau    | W | We       |
| هـ | Ha     | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي  | Ya     | Y | Ye       |

## 2. Vokal

### a. Tunggal

| Huruf Arab | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ◌َ         | Fathah  | A           | A    |
| ◌ِ         | Kasrah  | I           | I    |
| ◌ُ         | Dhammah | U           | U    |



### b. Rangkap

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ َ       | Fathah dan ya  | Ai          | A dan i |
| وَ َ       | Fathah dan wau | Au          | A dan u |

### 3. Maddah

| Huruf Arab | Nama            | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-----------------|-------------|---------------------|
| اَ َ       | Fathah dan alif | Ā           | A dan garis di atas |
| يِ َ       | Kasrah dan ya   | Ī           | I dan garis di atas |
| وِ َ       | Dhammah dan wau | Ū           | U dan garis di atas |

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, dengan bimbingan dan petunjuk-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, sang revolusioner Nabi Muhammad saw. beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Dengan berbekal ketekunan, kesabaran serta bantuan dari berbagai pihak maka, skripsi berjudul **“Persepsi Pekerja Pemandu Kerouke dalam Persepektif Psikoterapi (Studi Kasus di Salsa Karaoke Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)”** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II Bapak Bahroon Ansori, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Edi selaku pemilik Salsa Karoke, mas hilmi selaku manager dan semua pihak di Salsa Karoke

5. Seluruh Staf, Kepala Perpustakaan dan Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi.
7. Ayah “Suryanto” dan Ibu tercinta “Sri Murwanti”, orang paling hebat dan istimewa dalam hidup penyusun, yang tiada henti berdo’a, memberikan nasehat-nasehat dan melimpahkan segala kasih sayangnya kepada peneliti, serta memotifasi peneliti menuju keberhasilan, pengorbanan dan jerih payah kalian mengasuh serta mendidik peneliti mulai dari kecil hingga sekarang tak akan pernah dapat terbalaskan. Do’amu adalah keberhasilanku dan *ridlamu* adalah semangat hidupku.
8. Untuk sahabat-sahabat ku tersayang mbah Kholiq, Falah, Mimin terimakasih karna slalu memberikan motivasi dan menemani ku saat suka maupun duka.
9. Untuk teman-teman ku mengajar di PAUD AR-RAHMAH terimakasih sudah mendukung ku dalam penyusunan skripsi ini. .
10. Almamaterku jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Teman-teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011 yang selama kuliah membantu penyusun dalam berbagai hal dan memberikan arti indah persahabatan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Januari 2016

**OKTAVIANI IKA ROHMAWATI**

**114411034**

## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>               | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>                   | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>                       | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                            | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>                        | <b>vii</b>   |
| <b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>                  | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                   | <b>xi</b>    |
| <b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>                              | <b>xiv</b>   |
| <br><b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                      | <br><b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah .....                           | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                                  | 4            |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                    | 5            |
| D. Kajian Pustaka .....                                   | 5            |
| E. Metode Penelitian .....                                | 9            |
| F. Sistematika Penelitian Skripsi .....                   | 13           |
| <br><b>BAB II : PERSEPSI DIRI PEKERJA PEMANDU KARAOKE</b> |              |
| <b>DALAM PERSPEKTIF PSIKOTERAPI .....</b>                 | <b>13</b>    |
| A. Persepsi.....  | 13           |
| 1. Pengertian Persepsi .....                              | 13           |
| 2. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi .....                 | 14           |
| 3. Proses Terjadinya Persepsi .....                       | 16           |

|  |    |
|--|----|
| B. Diri.....   | 17 |
| 1. Pengertian Diri .....                                     | 17 |
| 2. Unsur-Unsur Kepribadian .....                             | 19 |
| 3. Sistem dan Aspek Kepribadian .....                        | 20 |
| C. Persepsi Diri .....                                       | 21 |
| 1. Pengertian Persepsi Diri.....                             | 21 |
| D. Pekerja Pemandu Karaoke .....                             | 24 |
| 1. Pengertian Pekerja Pemandu Karaoke.....                   | 24 |
| 2. Ruang Lingkup dan Perkembangan Kerja Pemandu Karaoke..... | 25 |
| 3. Sebab-Sebab Seseorang Menjadi Pemandu Karaoke.....        | 27 |
| 4. Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke .....               | 27 |
| E. Psikoterapi .....   | 29 |
| 1. Pengertian Psikoterapi .....                              | 29 |
| 2. Tujuan Terapi.....  | 29 |
| 3. Tahap-Tahap Psikoterapi .....                             | 31 |

### **BAB III : PERSEPSI DIRI PEKERJA KARAOKE DI SALSA KARAOKE SINGARAJA KENDAL .....**

32

|   |    |
|---|----|
| A. Profil Salsa Karaoke .....                           | 32 |
| 1. Sejarah Berdiri Salsa Karaoke .....                  | 32 |
| 2. Fasilitas .....                                      | 34 |
| 3. Struktur Pengelola .....                             | 34 |
| 4. Pelanggan atau Customer .....                        | 35 |
| 5. Gambaran Umum Pemandu Karaoke di Salsa Karaoke ..... | 36 |
| 6. Ketentuan Kerja di Salsa Karaoke .....               | 37 |
| B. Persepsi Diri pemandu karaoke .....                  | 39 |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV : ANALISIS .....</b>                               | <b>55</b> |
| A. Analisis Persepsi Diri Pemandu Karaoke.....               | 56        |
| B. Analisis Persepsi Diri Subjek dalam Perspektif Pikoterapi | 66        |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>                                       |           |
| A. Kesimpulan .....  | 69        |
| B. Saran .....   | 70        |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP





## ABSTRAK

Kebutuhan penyegaran pikiran bagi masyarakat telah menciptakan berbagai macam bisnis berbasis hiburan. Ruang karaoke merupakan salah satu jenis dari bisnis hiburan yang saat ini sedang marak. Pandangan masyarakat terhadap pekerja karaoke, khususnya pemandu karaoke (PK) sedikit berbeda dan cenderung negatif. Hal ini karena realitas kerja yang dijalani oleh pemandu karaoke berbeda dengan prosedur kerja yang seharusnya dijalani. Keadaan inilah yang diterima dan diketahui oleh masyarakat sehingga menimbulkan pandangan negatif masyarakat terhadap pemandu karaoke.

Sebagai seorang manusia, pemandu karaoke tentu memiliki pandangan tentang diri mereka sendiri. Pandangan tentang diri atau juga dikenal dengan istilah persepsi diri merupakan cara seseorang memandang diri mereka sendiri yang berkaitan dengan penilaian tentang diri serta tentang pengalaman akan situasi tertentu atau psikoterapi, maka dalam penulisan ini diberi judul “Persepsi Pekerja Pemandu Karaoke Dalam Perspektif Psikoterapi” dengan metodologi penelitian lapangan ini langsung dapat mengetahui persepsi yang dapat membentuk pekerja karaoke ini dalam pandangan psikoterapi.

Setelah melakukan penelitian lapangan dan data yang diperoleh dari karaoke di Salsa Karaoke Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal diperoleh kesimpulan bahwa persepsi diri pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke lebih mayoritas tidak mempedulikan superego dalam memenuhi id atau desakan naluri dalam diri subyek. Dari 10 subyek penelitian, hanya 3 subyek yang sering menggunakan superego sedangkan 5 subyek sangat jarang menggunakan superego serta 2 subyek tidak pernah menggunakan superego. Kelompok yang tidak pernah menggunakan superego lebih berorientasi pada pemenuhan materi harta benda tanpa batas sedangkan kelompok yang jarang menggunakan superego lebih memiliki batasan harta benda yang ingin dicapai. Kelompok yang sering menggunakan superego lebih realistis dengan tidak berorientasi pada target ekonomi dalam jumlah besar namun yang penting dapat memenuhi kebutuhannya. Kelompok ini kadang tidak menggunakan superego manakala terdesak oleh kebutuhan yang mendadak dan mendesak. Dalam tinjauan psikoterapi persepsi diri yang berdampak pada perilaku pekerja pemandu karaoke dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Pertama adalah kelompok yang tidak pernah menggunakan superego; kelompok kedua adalah kelompok yang jarang menggunakan superego; dan kelompok ketiga adalah kelompok yang sering menggunakan superego. Pada kelompok pertama tujuan terapi lebih ditujukan pada aspek pembangunan pemahaman keislaman untuk menciptakan kembali keimanan yang sempat hilang; pada kelompok kedua cenderung bertujuan untuk meningkatkan kualitas qanaah; sedangkan pada kelompok ketiga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang kadang membuat kualitas keimanan menjadi menurun.

Kata Kunci: Persepsi Diri, Pekerja Pemandu Karaoke, Psikoterapi, Salsa Karaoke

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan penyegaran pikiran bagi masyarakat telah menciptakan berbagai macam bisnis berbasis hiburan. Ruang karaoke merupakan salah satu jenis dari bisnis hiburan yang saat ini sedang marak. Bentuk hiburan karaoke juga beraneka ragam. Ada karaoke yang disediakan khusus untuk keluarga, ada karaoke yang dibuka untuk umum secara legal dan ada juga karaoke terselip yang tidak memiliki kekuatan hukum usaha.<sup>1</sup> Karyawan di bisnis hiburan karaoke secara umum di kalangan masyarakat dikenal dengan istilah pekerja karaoke. Pada kenyataan di lapangan, ada pembagian tugas kerja bagi pekerja karaoke dan tidak ada yang memiliki bagian sebagai pekerja karaoke seperti bagian kasir, kebersihan (*cleaning service*), dan pemandu karaoke.<sup>2</sup>

Pandangan masyarakat terhadap pekerja karaoke, khususnya pemandu karaoke (PK) sedikit berbeda dan cenderung negatif. Hal ini karena realitas kerja yang dijalani oleh pemandu karaoke berbeda dengan prosedur kerja yang seharusnya dijalani. Pemandu karaoke secara prosedural hanya bekerja memandu pelanggan saat berkaraoke seperti memilihkan lagu yang ingin dinyanyikan oleh pelanggan, menyanyikan lagu ketika pelanggan mengajak berduet serta memesan makanan atau minuman untuk pelanggan. Kenyataan kerja yang terjadi dan dialami oleh pemandu karaoke, mereka tidak hanya bekerja seperti yang seharusnya melainkan terkadang melakukan kerja

---

<sup>1</sup> Karaoke khusus keluarga biasanya ditandai dengan nama karaoke keluarga; karaoke kebanyakan adalah karaoke untuk umum dan pada umumnya menyediakan minuman keras. Sedangkan karaoke yang tidak legal dapat dijumpai di warung-warung sepanjang jalan lingkar Demak. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Boja tanggal 27 Mei 2015; BSB tanggal 27 Mei 2015 dan Demak tanggal 29 Mei 2015.

<sup>2</sup> Kasir di karaoke sekitar Boja umumnya menjadi orang kepercayaan pemilik karaoke. Meski secara status kerja sebagai kasir, mereka juga memiliki peran seperti manajer yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengelola karaoke. *Cleaning service* umumnya bekerja membersihkan room (sebutan untuk ruang karaoke) serta tempat karaoke secara keseluruhan. Pemandu karaoke adalah gadis-gadis yang bertugas memandu para tamu yang datang ke tempat karaoke. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Helmi, Kasir Salsa Karaoke, wawancara tanggal 2 April 2015.

selain yang seharusnya seperti menemani tamu untuk minum minuman keras hingga tidak jarang melayani keinginan seksual ringan dari para tamu.<sup>3</sup>

Keadaan inilah yang diterima dan diketahui oleh masyarakat sehingga menimbulkan pandangan negatif masyarakat terhadap pemandu karaoke.

Para pemandu karaoke di Salsa Karaoke Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal juga mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap mereka. Sikap cuek dipilih oleh para pemandu karaoke terhadap pandangan masyarakat. Bagi mereka (pemandu karaoke), setiap yang dilakukan dalam bekerja sebagai pemandu karaoke adalah usaha untuk menyambung kebutuhan ekonomi mereka dan masyarakat tidak mengetahui bagaimana kesusahan hidup yang dialami oleh para pemandu karaoke. Selain itu, masyarakat juga tidak mengetahui sisi lain kehidupan selain pekerjaan yang dilakoni pemandu karaoke.<sup>4</sup>

Sebagai seorang manusia, pemandu karaoke tentu memiliki pandangan tentang diri mereka sendiri. Pandangan tentang diri atau juga dikenal dengan istilah persepsi diri merupakan cara seseorang memandang diri mereka sendiri yang berkaitan dengan penilaian tentang diri serta tentang pengalaman akan situasi tertentu. Secara umum, persepsi diri adalah upaya seseorang mengamati diri sendiri; baik sifat, motivasi, perasaan dan emosi, atau lainnya; tentang perasaan yang dialami, tentang niat dalam melakukan sesuatu, tentang sikap terhadap sesuatu, tentang alasan berbuat sesuatu, tentang pemahaman terhadap sifat-sifat diri sendiri maupun tentang kemampuan diri.

Persepsi tentang diri sendiri dapat terbentuk karena enam hal yakni: 1) Perhatian; 2) *Mental set* (kesiapan mental); 3) Kebutuhan; 4) Sistem nilai; 5) Kepribadian; 6) Keberadaan gangguan kejiwaan. Terpusatnya perhatian seseorang terhadap sesuatu yang ada, dialami atau menimpa dirinya akan dapat memberikan persepsi terhadap dirinya. Kesiapan mental (*mental set*) seseorang terhadap situasi yang dialaminya, baik internal maupun eksternal,

---

<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Dina dan Dita, pemandu karaoke di Salsa Karaoke, wawancara tanggal 2 April 2015.

<sup>4</sup> Hal tersebut dijelaskan oleh Mama Anik, yang juga dikenal sebagai mamanya para PK di Salsa Karaoke, wawancara tanggal 2 April 2015.

memiliki pengaruh terhadap persepsi orang tersebut mengenai dirinya. Pemenuhan kebutuhan hidup keseharian juga memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang akan dirinya. Pandangan orang lain tentang cara seseorang memenuhi kebutuhannya akan dapat memberikan warna dalam persepsi seseorang tentang dirinya; begitu pula kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya akan memberikan pengaruh terhadap persepsi diri.

Sistem nilai kehidupan yang kompleks.(ekonomi, agama, sosial, budaya hingga politik) juga akan memberikan persepsi tersendiri terhadap diri seseorang. Perbedaan tipe kepribadian juga memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap dirinya seperti perbedaan persepsi diri antara orang yang berkepribadian tertutup dengan orang yang berkepribadian terbuka. Ada atau tidaknya gangguan jiwa yang dialami seseorang juga akan memberikan perbedaan persepsi antar orang mengenai diri mereka sendiri.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam buku psikologi sosial dijelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>6</sup>

Berdasarkan teori tentang aspek yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang dirinya dapat diketahui bahwa persepsi mengenai diri sendiri yang muncul dalam benak para pemandu karaoke juga tidak dapat dilepaskan dari aspek internal dan aspek eksternal. Selain itu, persepsi pemandu karaoke tentang diri sendiri juga dapat dipilahkan sesuai dengan status kehidupan manusia; manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan; manusia sebagai makhluk sosial; dan manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>5</sup> Dijelaskan oleh penulis berdasarkan Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 103-106.

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, h. 45

bertuhan. Hasil observasi awal penulis pada tiga orang pemandu karaoke di Salsa Karaoke menunjukkan bahwa aspek pemenuhan kebutuhan hidup menjadi hal utama dalam membentuk persepsi diri pemandu karaoke. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai persepsi pemandu karaoke terhadap dirinya sendiri dalam lingkup status manusia dalam kehidupannya serta hal-hal yang menyebabkan terbentuknya persepsi diri tersebut. Data-data yang telah terkumpul nantinya akan penulis analisa dalam tinjauan psikoterapi sehingga akan dapat diperoleh hasil bagaimana pandangan psikoterapi tentang permasalahan yang ada dalam persepsi diri pemandu karaoke.

Teori tentang psikoterapi, psikoterapi sendiri mempunyai istilah “psikoterapi” berasal dari dua kata, yaitu “psiko” dan “terapi”. “Psiko” artinya kejiwaan atau mental dan “terapi” adalah penyembuhan. Definisi psikoterapi dengan tepat memang sulit diberikan. Hanya saja secara umum dapat di katakana bahwa : psikoterapi adalah proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih. Yang satu adalah professional menolong dan yang lain adalah yang ditolong dengan catatan bahwa interaksi itu menuju perubahan atau penyembuhan.

Perubahan itu dapat berupa perubahan rasa, pikir, perilaku, kebiasaan yang di timbulkan dengan adanya tindakan professional penolong dengan latar ilmu perilaku dan teknik-teknik yang dikembangkannya<sup>7</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan memusatkan pada satu permasalahan dengan rumusan:

1. Bagaimana persepsi diri pekerja karaoke di Karaoke Salsa Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana persepsi diri pekerja karaoke di Karaoke Salsa Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dalam tinjauan psikoterapi?

---

<sup>7</sup> Johana E. Prawitasari, dkk, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002, h. 1-2

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui persepsi pekerja karaoke tentang diri mereka melalui pendeskripsian persepsi diri pekerja karaoke di Karaoke Salsa Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
- b. Untuk mengetahui tinjauan psikoterapi terhadap persepsi diri pekerja karaoke di Karaoke Salsa Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan maupun perbandingan dalam kajian teori tentang persepsi diri dalam tinjauan psikoterapi, bagi para pekerja karaoke khususnya di Salsa karaoke dusun Brayo kecamatan Singaraja kabupaten Kendal.
- b. Manfaat Praktis dari Penelitian.

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain :

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pembanding dalam upaya meningkatkan
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan keilmuan keUshuluddinan, khususnya untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan persepsi diri dalam tinjauan psikoterapi.

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai persepsi seseorang pernah dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Berikut ini akan penulis paparkan tentang hasil penelitian mengenai persepsi yang telah ada sebelum penelitian yang akan penulis laksanakan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati (4198051), mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ Etika Berpakaian (Studi Kasus atas Persepsi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin Walisongo Semarang tentang etika berpakaian adalah bagaimana dapat menutup aurat dari pandangan orang lain, terutama yang bukan mahram. Bagi mereka aurat dipahami sebagai sesuatu yang apabila terlihat orang lain menjadikan malu. Sehingga aurat (menurut mahasiswi adalah dari payudara sampai lutut) harus ditutup, yaitu dengan mengenakan pakaian yang dapat menutup aurat, semisal jilbab. Pemahaman dari etika berpakaian tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku keseharian mahasiswi Ushuluddin, walaupun tidak selalu mengenakan jilbab, yaitu dengan selalu mengontrol setiap perilaku dengan almamater, ajaran Islam yang memerintahkan untuk menutup aurat. Akan tetapi karena budaya Indonesia yang beriklim tropis yang senantiasa panas, sehingga pakaian yang dipakai adalah pakaian yang mudah menyerap keringat dan yang terpenting menyerap keringat dengan tidak meninggalkan mode. Inilah hikmah berpakaian secara umum, yaitu untuk meningkatkan martabat dan kemuliaan seorang wanita serta menciptakan ketenangan jiwa bagi sipemakai sendiri juga bagi lingkungan sekitarnya, disebabkan tidak adanya hal-hal yang membuat kekacauan dalam masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Kurnia Asih (4100115), mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Persepsi Muslim terhadap Non Muslim (Studi Kasus Mahasiswa KAMMI Komisariat Tegal)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam itu sendiri merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, sehingga tidak ada paksaan, permusuhan dengan seorang yang tidak seagama. KAMMI sebagai organisasi kemasyarakatan yang berideologikan Islam dan berbasis dari Gerakan Dakwah Kampus Perguruan Tinggi yang selama ini aktif dalam setiap gerakan keislaman, keadilan, dan kebijakan Pemerintah merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim dan selama ini terkesan tertutup (eksklusif) seperti KAMMI Komisariat Tegal. ternyata lebih terbuka dan membuka diri terhadap lingkungannya termasuk terhadap seorang yang beragama selain Islam.



Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Jatmo Utami (1101037), mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Persepsi Mahasiswa IAIN Walisongo tentang Pergaulan Bebas (Analisis Bimbingan Konseling dan Islam)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Mahasiswa IAIN Walisongo menyadari tentang pentingnya bergaul, karena bergaul merupakan bentuk interaksi antara individu satu dengan individu lainnya sebagai upaya untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Namun demikian, dalam bergaul juga harus diperhatikan adab dan tata caranya. Dalam pengertian lain, seseorang tidak dapat bergaul dan memilih sembarang teman tanpa memperhatikan latar belakang, kepribadian, perilaku dan akhlaknya. Berteman dengan seseorang yang memiliki tabiat yang kurang baik akan berpengaruh terhadap diri sendiri yang berteman. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan pergaulan harus selektif dan menjauhkan dari hal-hal yang kurang baik dalam berteman, apalagi terhadap lawan jenis.
2. Pergaulan bebas yang demikian marak di kalangan anak remaja dan dewasa kian menambah problem yang tidak kunjung dapat diselesaikan. Dalam beberapa kasus tertentu, pergaulan bebas telah mengakibatkan berkembangnya angka kejahatan, misalnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kumpul “kebo” dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bagi mahasiswa IAIN Walisongo pergaulan bebas yang demikian meresahkan moral harus dibendung dan diantisipasi. Karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai etika masyarakat pada umumnya dan juga bertentangan nilai-nilai ajaran agama, khususnya agama Islam.
3. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja dan orang dewasa ini pada dasarnya adalah bentuk penyakit masyarakat yang harus diberantas. Karena akibat yang ditimbulkan ini sangat mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, bahkan akibat pergaulan bebas ini telah mengakibatkan dekadensi moral di kalangan remaja. Bagi mahasiswa IAIN Walisongo, pergaulan bebas adalah perbuatan yang melanggar etika pergaulan, sehingga akibat dari pergaulan bebas ini telah mengarah pada

bentuk kriminalitas. Secara normatif, Islam tidak melarang bentuk pergaulan bebas. Karena pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk kemaksiatan. Berangkat dari fenomena inilah, maka bimbingan konseling Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai kontrol (preventif), pemecahan (kuratif) dan pemeliharaan (preventif) bentuk pergaulan bebas. Fungsi preventif bimbingan konseling Islam lebih diarahkan pada pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja dan orang dewasa. Fungsi kuratif adalah memfungsikan bimbingan konseling Islam sebagai usaha untuk memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi remaja. Fungsi preventif adalah memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi yang lebih baik.

Berdasar pada pemaparan di atas dapat diketahui bahwa ada kesamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis laksanakan yakni terkait dengan pembahasan mengenai persepsi. Perbedaan antara penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek pembahasan dan subyek penelitian. Pada aspek obyek pembahasan, ketiga penelitian di atas tidak ada satupun yang memusatkan pembahasan masalah tentang persepsi tentang diri sendiri melainkan berkaitan dengan persepsi tentang etika (penelitian pertama), persepsi tentang non muslim (penelitian kedua) dan persepsi tentang pergaulan bebas (penelitian ketiga). Kedua penelitian terdahulu (penelitian pertama dan ketiga) lebih menekankan pada persepsi subyek penelitian tentang hal-hal yang berada di sekitarnya yang tidak berhubungan dengan diri mereka. Sedangkan pada penelitian terdahulu kedua, persepsi memang berhubungan dengan pendapat tentang diri mereka namun dalam memandang masyarakat non muslim.

Penelitian yang penulis laksanakan berhubungan dengan persepsi subyek penelitian yang bukan mahasiswa melainkan pekerja pemandu karaoke tentang diri mereka terkait pandangan orang-orang sekitar tentang dan pandangan mereka sendiri tentang diri sendiri. Artinya, secara lingkup

kajian telah berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di mana kajian dalam penelitian yang penulis laksanakan adalah mengenai pandangan tentang diri berdasarkan pandangan orang dan diri sendiri sedangkan dalam penelitian terdahulu adalah tentang persepsi subyek penelitian yang semuanya adalah mahasiswa terkait dengan lingkungan dan isu yang berkembang di sekitar hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kekhawatiran tentang duplikasi dapat dihilangkan dan penulis merasa yakin dalam melaksanakan penelitian ini tanpa rasa khawatir terhadap asumsi plagiasi.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian lapangan yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen). Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian ini bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga menemukan teori baru dan tidak dilakukan dengan menggunakan kaidah statistik.<sup>8</sup>

Fokus penelitian ini adalah proses penelitian tentang persepsi diri pekerja karaoke (dalam tujauan psikoterapi). Fakta-fakta ilmiah akan disajikan berdasarkan informasi (data) yang penulis kumpulkan dan analisa dalam penelitian ini.

### **2. Data**

Data adalah sekumpulan informasi yang akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisa. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis yakni:

- a. Data primer yang didefinisikan sebagai informasi utama yang berhubungan dengan penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, h. 75.

<sup>9</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP. Press, 2009, hlm. 117-118.

- b. Data sekunder memiliki pengertian sebagai informasi yang mendukung data utama namun tidak termasuk dalam kelompok data yang akan dianalisa.<sup>10</sup>

Data diperoleh dari sesuatu yang dapat memberikan informasi atau juga disebut dengan istilah sumber data. Klasifikasi sumber data dapat dibedakan menjadi dua dengan definisi sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yakni segala sesuatu baik orang (*people*), kertas atau catatan (*paper*) maupun lokasi tempat atau benda-benda (*place*) yang berhubungan langsung dengan informasi primer dan darinya diperoleh data (informasi) primer.<sup>11</sup>
- b. Sumber data sekunder adalah informan atau segala sesuatu yang memberikan informasi terkait dengan data yang diperlukan dalam penelitian namun tidak memiliki hubungan langsung dengan fenomena yang menjadi obyek penelitian ini.<sup>12</sup>

Data yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah data utama (data primer) yakni data yang berhubungan dengan persepsi diri pemandu karaoke. Sedangkan data yang mendukung data primer atau disebut dengan data sekunder. Data yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan teori persepsi diri teori tentang psikoterapi, dan dokumentasi pekerja karaoke.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pihak yang terlibat dalam persepsi pekerja karaoke, yakni pihak peneliti persepsi pekerja karoke dan pihak yang di teliti yaitu pekerja karoke. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini tidak diperoleh dari sumber data primer penelitian melainkan dari sumber lainnya seperti buku maupun arsip atau hasil penelitian yang berhubungan dengan teori persepsi diri maupun psikoterapi.

---

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 118-119.

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, op. cit., hlm. 11.

<sup>12</sup> Ibid.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan obyek data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan responden.<sup>13</sup> Teknik wawancara akan digunakan dalam mencari data yang berkaitan dengan persepsi pemandu karaoke terhadap diri sendiri yang meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Perasaan yang dialami
- 2) Niat dalam bekerja
- 3) Sikap terhadap teman kerja maupun pandangan masyarakat
- 4) Alasan dalam memilih pekerjaan
- 5) Pemahaman terhadap sifat-sifat diri sendiri
- 6) Pemahaman tentang kemampuan diri

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka di mana jawaban tidak ditentukan oleh penulis melainkan responden diberikan kesempatan memberikan jawaban sedetail mungkin. Hal ini bertujuan agar penulis memperoleh data sebagai fakta ilmiah dan terperinci. Pihak yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah pekerja karaoke.

#### b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang dilakukan dengan memanfaatkan indera mata untuk mengamati setiap gejala yang terjadi dalam peristiwa yang menjadi obyek penelitian.<sup>14</sup> Obyek observasi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Proses kerja pemandu karaoke.
- 2) Proses interaksi sosial pemandu karaoke

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 73.

<sup>14</sup> Ibid., h. 65.

Observasi akan penulis laksanakan di Salsa Karaoke Brayu, Kecamatan Singaraja Kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui foto, catatan maupun pengarsipan. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah:

- 1) Profil Salsa Karaoke
- 2) Daftar nama responden
- 3) Dokumentasi perilaku kerja pemandu karaoke
- 4) Dokumentasi interaksi sosial pemandu karaoke

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Proses reduksi

Proses reduksi adalah proses mengolah data dari data yang tidak atau belum tertata menjadi data yang tertata. Dalam proses reduksi ini terkandung aspek pengeditan, pemberian kode dan pengelompokan data sesuai dengan kategorisasi data.

Proses reduksi bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis. Hasil dari proses reduksi adalah data yang tersusun menjadi Bab II dan Bab III.

b. Proses interpretasi (penafsiran)

Setelah data selesai disusun secara sistematis, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan ditafsirkan sedemikian rupa sampai

---

<sup>15</sup> C. Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, terj. Cahya W, Yogyakarta: Bentang, 2008, h. 369.

berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwasanya proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan teori bandingan dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama, maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus statistik.<sup>16</sup> Analisa deskriptif kualitatif yang digunakan berdasarkan pada aspek perbandingan (komparasi). Maksudnya adalah bahwa data-data lapangan akan dianalisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan teori psikoterapi terkait dengan persepsi diri pemandu karaoke.

Jadi, proses analisa data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk penyusunan data lapangan menjadi data yang tersistematis dan mencari jawaban permasalahan yang diajukan dengan obyek data yang berkesesuaian dengan rumusan masalah yang diajukan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dibuat laporan oleh penulis dengan format penulisan skripsi UIN Walisongo Semarang yang terdiri dari tiga bagian dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya meliputi cover, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar, abstraksi dan daftar isi.

---

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, h. 41.



Bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori yang isinya meliputi teori tentang persepsi diri, pekerja karaoke dan psikoterapi.

Bab III adalah deskripsi persepsi diri pekerja karaoke di Salsa Karaoke yang isinya meliputi profil Salsa Karaoke dan persepsi diri pekerja karaoke.

Bab IV adalah bab analisis yang isinya menyajikan analisa persepsi diri pekerja karaoke dan persepsi diri pekerja karaoke di Karaoke Salsa dalam tinjauan psikoterapi.

Bab V adalah penutup yang isinya kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir adalah bagian paling belakang dari laporan penelitian skripsi yang isinya meliputi daftar pustaka, lampiran dan biografi penulis.

## **BAB II**

### **PERSEPSI DIRI, PEKERJA PEMANDU KARAOKE DAN PSIKOTERAPI**

#### **A. Persepsi Diri**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>1</sup>

Menurut Mar'at (1990) persepsi adalah: suatu tanggapan seseorang yang berasal dari komponen kognitif dan dipengaruhi oleh pengalaman proses belajar, wawasan dan pengetahuan. Persepsi dibutuhkan sebagai tanggapan langsung dari suatu pemahaman (Moerdiono, 1996: dalam trisumi, 1999).

Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi diartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu” (<http://id.wikipedia.org>).

Sedangkan dalam buku Psikologi Komunikasi persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hlm 45

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985, hlm 51

## **b. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi**

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, melihat, mencium, merasa atau bagaimana ia memandang sesuatu obyek dengan melihat psikologis dengan panca indranya.

Persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi maka proses terjadinya dipengaruhi oleh beberapa hal yang berpengaruh dalam proses persepsi bagi seorang individu. Menurut Walgito (2002:47) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal terdiri atas fisiologis dan psikologis. Fisiologis merupakan proses penginderaan, yang terdiri dari reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf (otak) dan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon. Sedangkan psikologis berupa perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, pengalaman dan motivasi.

### **2) Faktor Eksternal**

Adanya stimulus dan keadaan yang melatar belakangi terjadinya persepsi. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan.

Suprihanto, dkk (2003:34) mengemukakan faktor-faktor yang mempegaruhi persepsi, yaitu:

#### **1) Subjek**

Interpretasi seseorang individu terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seseorang. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi pengharapan. Persepsi individu cenderung sesuai dengan karakteristik pribadinya.

2) Objek/target

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik objek. Karakteristik objek antara lain ditunjukkan oleh gerakan, suara, bentuk, warna, ukuran dan panampakan/penampilan.

3) Konteks/situasi

Situasi dimana proses persepsi berlangsung juga mempengaruhi persepsi seseorang. Perbedaan situasi dapat ditunjukkan oleh perbedaan waktu, *work-setting*, dan *social-setting*.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:<sup>3</sup>

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek

### c. Proses terjadinya persepsi

Secara umum, proses terjadinya persepsi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Adanya obyek yang menimbulkan stimulus atau rangsangan  
Awal dari timbulnya persepsi adalah adanya obyek yang menjadi rangsangan atau stimulus.
- 2) Terjadinya proses alami ditangkapnya stimulus oleh panca indera (registrasi)  
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut
- 3) Terjadinya proses fisiologis dimana stimulus suatu obyek yang telah diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh sensorik ke otak  
Setelah diterima dan terdaftar di alat indera, informasi kemudian diteruskan ke otak untuk dikelompokkan ke memori lama (*long memory*) atau memori pendek (*short memory*).

#### 4) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang. Pada saat interpretasi ini terjadi proses psikologis, yakni stimulus diolah oleh otak sehingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya dan kemudian memberikan tafsiran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi melalui tiga proses, yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa objek menimbulkan stimulus lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologis berupa stimulus yang diterima oleh syaraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus diterima.<sup>4</sup>

## 2. Diri

### a. Pengertian Diri

Menurut George Kelly, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Menurut Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

Menurut W.Stern, kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (unita multi complex) yang di arahkan kepada tujuan-tujuan tertentu

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Andi, 2004, hlm 90

dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Sementara itu Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni id, ego, dan super ego.<sup>6</sup>

Dalam teori analisa, kepribadian dipandang sebagai suatu yang terdiri dari tiga unsur atau system, yakni id, ego, dan super ego. Mari kita uraikan ketiga sistem kepribadian ini satu per satu.

#### 1) Id.

*Id* (istilah Freud) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, system yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut. Dalam soal energi ini, ia tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan.

Bagi individu meningkatnya tegangan itu akan merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Karna itu, tegangan pada organism meningkat, baik karena adanya stimulasi dari luar (suhu, cahaya, dan bunyi yang intensitasnya tinggi) maupun karena adanya stimulasi dari dalam (lapar, haus, kekurangan oksigen), maka id akan berusaha meredakan atau mengurangi tegangan yang meningkat itu serta mengembalikannya kepada taraf semula.

#### 2) Ego

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm 203

<sup>6</sup> E. Koswara, Teori-teori Kepribadian, Bandung: PT. Erasco, 1991, hlm 11



Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

### 3) Superego

Superego adalah system kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Menurut Freud, superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu oleh sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru.<sup>7</sup>

### b. Unsur-unsur Kepribadian

Dinamika kepribadian dan tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh interaksi tiga unsure kepribadian yang oleh Rogers disebut dengan Organisme, Medan Phenomenal, dan self.

- 1) Organisme adalah totalitas individu yang memiliki sifat-sifat yaitu akan bereaksi secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang teratur terhadap medan phenomenal untuk memenuhi kebutuhannya, memiliki motivasi dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri, memunyai tiga kemungkinan yaitu (a) melambangkan pengalaman-pengalaman sehingga disadari, (b) menolak untuk melambangkan pengalaman-pengalaman sehingga tetap tidak disadari, (c) tidak memperdulikan pengalaman-pengalaman tersebut.
- 2) Medan Phenomenal adalah keseluruhan pengalaman yang pernah dialami, disadari atau tidak tergantung dari pengalaman-pengalaman tersebut apakah dilambangkan atau tidak.

---

<sup>7</sup> E. Koeswara, Teori-Teori Kepribadian, Bandung: PT. Erasco 1991, hlm 32-35

- 3) Self adalah merupakan bagian yang terpisah dari medan dan phenomenal, berisi pola pengamatan dan penilaian yang sadar terhadap diri sendiri baik sebagai subyek maupun obyek. Self memiliki sifat-sifat yaitu, dapat berkembang sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, memiliki kemungkinan mengintroyeksikan nilai-nilai orang lain kedalam dirinya meskipun sering tidak sesuai dengan aslinya, berusaha untuk senantiasa menetap, berusaha agar tingkah laku organisme selalu sesuai dengan self, mengamati setiap pengalaman yang tidak sesuai sebagai ancaman yang dapat menimbulkan rasa tidak enak, tertekan dan tegang serta dapat berkembang dan berubah karena pengaruh kematangan (mature) dan proses belajar.<sup>8</sup>

c. Sistem dan Aspek Kepribadian

Menurut pendapat Sukanto M.M. Kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

- 1) Qalb, adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan. Qalb bisa diartikan hati seabagi daging sekepal (biologis) dan juga bisa berarti kehatian (nafsiologis).
- 2) Fuad, adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita. Kalau hati bergejolak terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, fuad terasa seperti terbakar. Kalau hati tenang, fuad pun tentram dan senang. Satu

---

<sup>8</sup> Johana E. Prawitasari, dkk, Psikoterapi (Pendekatan Konvensional dan kontemporer), Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002, hlm 42-43

segi kelebihan fuad dibanding dengan hati ialah, bahwa fuad itu dalam situasi bagaimanapun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego.

- 3) Ego, ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksklusif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara qalb, dan fuad dengan dunia luar. Di dalam fungsinya, ego berpegang pada prinsip kenyataan (*reality principle*).
- 4) Tingkah laku, nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan.<sup>9</sup>

### 3. Persepsi diri<sup>10</sup>

*Self Perception* (persepsi diri sendiri) yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.<sup>11</sup>

Pandangan tentang diri atau juga dikenal dengan istilah persepsi diri merupakan cara seseorang memandang diri mereka sendiri yang

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm 214-217

<sup>10</sup> Pemberian definisi persepsi diri setelah adanya definisi persepsi dan diri peneliti lakukan karena terbatasnya buku atau jurnal yang membahas tentang definisi maupun ruang lingkup persepsi diri. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk memberikan definisi persepsi diri berdasarkan pada penggabungan dari definisi masing-masing kata yang membentuk istilah persepsi diri.

<sup>11</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3599/1/keperawatan-salbiah2.pdf>

berkaitan dengan penilaian tentang diri serta tentang pengalaman akan situasi tertentu. Secara umum, persepsi diri adalah upaya seseorang mengamati diri sendiri; baik sifat, motivasi, perasaan dan emosi, atau lainnya; tentang perasaan yang dialami, tentang niat dalam melakukan sesuatu, tentang sikap terhadap sesuatu, tentang alasan berbuat sesuatu, tentang pemahaman terhadap sifat-sifat diri sendiri maupun tentang kemampuan diri.

Persepsi tentang diri sendiri dapat terbentuk karena enam hal yakni: 1) Perhatian; 2) *Mental set* (kesiapan mental); 3) Kebutuhan; 4) Sistem nilai; 5) Kepribadian; 6) Keberadaan gangguan kejiwaan. Terpusatnya perhatian seseorang terhadap sesuatu yang ada, dialami atau menimpa dirinya akan dapat memberikan persepsi terhadap dirinya. Kesiapan mental (*mental set*) seseorang terhadap situasi yang dialaminya, baik internal maupun eksternal, memiliki pengaruh terhadap persepsi orang tersebut mengenai dirinya. Pemenuhan kebutuhan hidup keseharian juga memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang akan dirinya. Pandangan orang lain tentang cara seseorang memenuhi kebutuhannya akan dapat memberikan warna dalam persepsi seseorang tentang dirinya; begitu pula kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya akan memberikan pengaruh terhadap persepsi diri.

Sistem nilai kehidupan yang kompleks (ekonomi, agama, sosial, budaya hingga politik) juga akan memberikan persepsi tersendiri terhadap diri seseorang. Perbedaan tipe kepribadian juga memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap dirinya seperti perbedaan persepsi diri antara orang yang berkepribadian tertutup dengan orang yang berkepribadian terbuka. Ada atau tidaknya gangguan jiwa yang dialami

seseorang juga akan memberikan perbedaan persepsi antar orang mengenai diri mereka sendiri.<sup>12</sup>

Persepsi diri jika disandarkan pada pemaparan tentang persepsi dan diri dapat didefinisikan sebagai pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Ruang lingkup persepsi diri dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Persepsi mengenai naluri-naluri atau keinginan diri

Persepsi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan pandangan tentang aspek *id* dalam diri mereka. Persepsi ini umumnya berhubungan dengan naluri yang ada dalam diri manusia seperti naluri untuk hidup nyaman, naluri untuk hidup aman, naluri untuk hidup enak dan naluri-naluri lain yang muncul dari dalam diri manusia.

b. Persepsi mengenai ego diri

Persepsi ini berkaitan dengan proses individu dalam usaha untuk merealisasikan dorongan atau naluri yang ada dalam dirinya. Segala aktifitas yang berhubungan dengan upaya manusia mengontrol cara, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *qalb*, dan *fuad* dengan dunia luar dalam mewujudkan keinginan diri. adalah obyek dari penilaian dari seseorang. Aktifitas kerja, aktifitas dalam bermasyarakat, aktifitas belajar yang didasarkan pada tujuan pemenuhan *id* adalah beberapa contoh lingkup persepsi mengenai ego diri.

c. Persepsi mengenai super ego

---

<sup>12</sup> Dijelaskan oleh penulis berdasarkan Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 103-106.

Persepsi ini berhubungan dengan bagaimana individu memberikan penilaian berdasarkan pengamatannya terhadap nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Maksudnya adalah nilai-nilai yang ada di lingkungan kehidupan individu yang umumnya berbentuk peraturan maupun norma yang menjadi pengukur tentang baik atau buruknya sesuatu hal atau suatu aktifitas. Penilaian individu terhadap keberadaan peraturan, khususnya yang berkaitan dengan aktifitas individu dalam mewujudkan keinginan diri adalah obyek dari persepsi mengenai super ego.

d. Persepsi mengenai kemampuan diri

Persepsi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai kemampuan yang dimilikinya. Persepsi ini juga meliputi tentang bagaimana seseorang mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, khususnya dalam rangka untuk mewujudkan keinginan-keinginan dalam dirinya.

e. Persepsi mengenai tingkah laku

Penilaian individu tentang segala perbuatan yang dilakukan dalam merespon stimulus dalam kehidupan.

## **B. Pekerja Pemandu Karaoke**

### **1. Pengertian Pekerja Pemandu Karaoke**

Dunia hiburan musik di Indonesia menyediakan berbagai macam jenis hiburan salah satunya yang marak saat ini adalah tempat karaoke. Karaoke adalah tempat hiburan dimana penikmatnya bisa menikmati dengan menendengarkan musik bahkan penikmat musik bisa mengambil bagian secara langsung dengan bernyanyi dengan diiringi musik dan lagu yang disediakan, maraknya karaoke mampu memberikan lahan pekerjaan yang baru salah satunya seseorang berkerja sebagai pemandu karaoke.

Kata pekerja berasal dari kata dasar kerja yang didefinisikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang benar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas dan dilakukan dengan kesengajaan dan direncanakan.<sup>13</sup> Sedangkan pekerja adalah orang yang dengan sengaja melakukan aktifitas tertentu untuk mewujudkan atau menghasilkan sesuatu dengan penuh tanggung jawab dan dilakukan dengan perencanaan. Kata pemandu berasal dari kata dasar pandu yang diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai acuan, pedoman, atau arahan. Sedangkan pemandu memiliki arti orang yang memiliki tugas atau tanggung jawab untuk memberikan arahan atau mengarahkan suatu kegiatan. Kata karaoke memiliki arti suatu aktifitas melagukan atau menyanyikan suatu lagu dengan mengikuti irama musik dan gambar serta syair lagu yang ada di layar.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pekerja pemandu karaoke adalah seseorang yang sengaja dan terencana melakukan kegiatan berupa pemberian arahan kepada seseorang atau beberapa orang yang menyanyikan lagu dengan diiringi musik dan syair yang muncul di layar.

## 2. Ruang Lingkup dan Perkembangan Kerja Pemandu Karaoke

Pemandu Karaoke biasanya bekerja melayani tamu untuk memilihkan lagu, menemani bernyanyi, mengambilkan makanan minuman, atau menghubungi bagian lain bila terjadi permasalahan seperti mic yang tidak rusak atau baterai habis atau hal lainnya. Tidak

---

<sup>13</sup> Toto Tasmara , *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta : PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 15-17.

<sup>14</sup> <http://caramana.com/kehidupan-pemandu-lagu-pl-karaoke>

semua tempat karaoke menyediakan pemandu karaoke, biasanya tempat karaoke seperti itu adalah tempat karaoke keluarga. Tempat karaoke keluarga biasanya seorang pemandu karaoke didoktrin untuk melayani pelanggan tidak lebih sekedar bernyanyi dengan sopan. Karaoke keluarga disetting dengan ruangan yang lebih terbuka, kaca pintu lebih lebar dan bisa dilihat sepiantas dari luar room.

Namun sekarang ini seorang pemandu karaoke sudah banyak berkembang berubah dari pekerjaan biasanya. Banyak sekali tempat tempat karaoke apalagi di kota besar seorang pemandu karaoke biasa merangkap pekerjaannya selain melayani pelanggan untuk bernyanyi, seperti diajak kencan oleh pelanggannya. Seorang pemandu karaoke identik dengan pakaian yang ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang syur tentu akan menggoda mata melihat, Apalagi bila menemani bernyanyi dan joged bersama. Tidak mengherankan bila naluri lelaki normal tergelitik mencoba untuk mengajak lebih dari sekedar bernyanyi di room karaoke, bernyanyi sambil berpelukan, berciuman, bahkan bisa terjadi ada adegan mesum di room karaoke.<sup>15</sup>

Pelanggan yang mau diteman seorang pemandu karaoke untuk karaoke biasanya dikenakan tarif perjam, untuk kota kecil tarif pemandu karaoke berkisar mulai Rp. 50an ribu perjam dan di kota besar tarif mulai Rp. 100an ribu perjam. Tarif PK tersebut tergantung kelas masing-masing karaoke dan kelas pemandu karaoke, untuk kelas yang lebih bagus lagi bisa 300-500rb perjam. Tarif pemandu karaoke tersebut biasanya dibagi untuk pihak karaoke dan pemandu karaoke, biasanya berkisar 40-70an% dari tarif diberikan untuk pemandu karaoke, tergantung dari tempat karaoke dan kebijakan bos. Di tempat

---

<sup>15</sup> <http://caramana.com/kehidupan-pemandu-lagu-pl-karaoke>



karaoke yang ramai seorang pemandu karaoke bisa melayani 3 sampai 5 jam, apalagi bila pemandu karaoke mau memberikan service lebih tentunya akan dicari pelanggan terus, dan jam melayani semakin banyak.

### 3. Sebab-sebab Seseorang menjadi Pemandu Karaoke

Permulaan seseorang mau menjadi pemandu lagu biasanya adalah masalah ekonomi atau kebutuhan uang, namun tidak jarang karena broken home atau sekedar mencari kesenangan semata. Banyak pemandu karaoke yang memulai pekerjaannya diusia relatif muda, bahkan umur 15-16 tahun sudah menjadi pemandu karaoke dan masih belum mempunyai KTP. Banyak pemandu karaoke awalnya adalah pergi atau kabur dari rumah bahkan pergi keluar kota dan orang tua sudah tidak bisa mengontrol anaknya dan tidak tahu sama sekali apa yang dilakukan anaknya. Dunia hiburan seperti karaoke menuntut seorang pemandu karaoke untuk bisa berhadapan dengan sang malam, tempat karaoke biasanya dibuka siang hari jam diatas jam 12 siang dan tutup kurang lebih jam 1-3 malam. Tempat karaoke biasanya rame di malam hari.

### 4. Persepsi Diri Pekerja Karaoke

Persepsi diri pekerja karaoke adalah cara pandang pekerja karaoke tentang dirinya yang berkaitan dengan kehidupan yang dijalannya sebagai pekerja pemandu karaoke. Persepsi diri pekerja pemandu karaoke dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Persepsi tentang id

Persepsi ini berhubungan dengan penilaian individu pekerja pemandu karaoke tentang dorongan-dorongan dalam dirinya sehingga menyebabkan individu tersebut memilih bekerja sebagai pemandu karaoke. Dalam penelitian ini akan dipusatkan pada

bagaimana pekerja pemandu karaoke memberikan pandangan tentang dorongan-dorongan yang muncul dalam dirinya terkait dengan kebutuhan hidup.

b. Persepsi tentang ego

Persepsi ini berhubungan dengan bagaimana pekerja pemandu karaoke memilih dan membuat prioritas terhadap kebutuhan hidupnya.

c. Persepsi tentang super ego

Persepsi ini berhubungan dengan bagaimana pekerja pemandu karaoke membuat penilaian tentang peraturan atau norma yang ada di sekitar lingkungannya. Penilaian tentang bagaimana pandangan pekerja pemandu karaoke tentang ketentuan hukum (agama maupun sosial) terkait dengan pekerjaan yang dijalannya.

d. Persepsi tentang kemampuan dirinya

Lingkup dalam persepsi ini berkaitan dengan penilaian atau pandangan pekerja pemandu karaoke tentang kemampuan diri yang mereka miliki. Pengembangan dari persepsi ini nantinya adalah keterkaitan kemampuan diri dengan pekerjaan yang dipilih dan dijalannya sekarang ini.

e. Persepsi tentang tingkah laku sebagai respon terhadap lingkungan

Persepsi ini berhubungan dengan bagaimana individu pekerja pemandu karaoke memberikan respon terhadap stimulus dari luar yang berkaitan dengan pekerjaan yang dijalannya. Tingkah laku ini meliputi tingkah laku sebagai anggota keluarga, tingkah laku sebagai bagian dari lingkungan kerja dan tingkah laku sebagai bagian dari lingkungan masyarakat.

## C. Psikoterapi

### 1. Pengertian

Istilah “psikoterapi berasal dari dua kata, yaitu “psiko” dan “terapi”. “Psiko” artinya kejiwaan atau mental dan “terapi” adalah penyembuhan atau husada. Jadi kalau dibahasa Indonesia psikoterapi mungkin dapat disebut usada jiwa atau usada mental<sup>16</sup>.

Psikoterapi (*psychotherapy*) ialah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan.<sup>17</sup>

Wolberg dan Frank (1967, dalam Phares 1992) yang menyatakan bahwa psikoterapi adalah suatu bentuk perlakuan (treatment) terhadap masalah yang sifatnya emosional, dimana seorang yang telah terlatih secara sengaja membina hubungan profesional dengan seorang klien, dengan tujuan menghilangkan, mengubah atau memperlambat simtom untuk mengantarai pola perilaku terganggu, dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang positif.<sup>18</sup>

### 2. Tujuan Terapi

Tujuan yang ingin dicapai dalam psikoterapi biasanya meliputi beberapa aspek dalam kehidupan manusia seperti yang tersebut di bawah ini.

- a. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar. Tujuan ini biasanya dilakukan melalui terapi yang sifatnya direktif dan suportif. Persuasi dengan segala cara dari nasehat sederhana sampai pada hypnosis digunakan untuk menolong orang bertindak dengan cara yang tepat.

---

<sup>16</sup> Johana E. Prawitasari, dkk, Psikoterapi (Pendekatan Konvensional dan Kontemporer), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm.1-2

<sup>17</sup> John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XVI, 1988, hlm. 454.

<sup>18</sup> Markam, Suprpti I.S. Sumarmo, Pengantar Psikologi Klinis, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press) 2003, hlm 136

- b. Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam. Fokus di sini adalah adanya katarsis. Inilah yang disebut mengalami bukan hanya membicarakan pengalaman ini dan mengekspresikannya akan menimbulkan pengalaman baru.
- c. Membantu klien mengembangkan potensinya. Melalui hubungannya dengan terapis, klien diharapkan dapat meningkatkan potensinya. Ia akan mampu melepaskan diri dari fiksasi yang dialaminya. Ataupun ia akan menemukan bahwa dirinya mampu untuk berkembang ke arah yang lebih positif.
- d. Mengubah kebiasaan. Terapi memberikan kesempatan untuk perubahan perilaku.
- e. Mengubah struktur kognitif individu. Struktur kognitif menggambarkan idenya mengenai dirinya sendiri maupun dunia di sekitarnya.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan tepat.
- g. Meningkatkan pengetahuan diri atau insight. Terapi biasanya menuntun individu untuk lebih mengerti akan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukannya.
- h. Meningkatkan hubungan antar pribadi. Konflik yang dialami manusia biasanya tidak hanya konflik intrapersonal tetapi juga interpersonal.
- i. Mengubah lingkungan sosial.
- j. Mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesadaran tubuh.
- k. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol, dan kreativitas diri.

### 3. Tahap-tahap psikoterapi

#### a) Wawancara awal

Dari wawancara awal dapat diketahui apa yang menjadi permasalahan ataupun keluhan klien. Dalam tahap pertama ini perlu juga dikemukakan tentang apa yang akan terjadiselama terapi berlangsung.

#### b) Proses terapi

Banyak intervensi yang dilakukan oleh terapis. Supaya terjadi komunikasi yang mengalirdengan baikperlu dilakukan beberapa hal yaitu mengkaji pengalaman klien, menggali pengalaman masa lalu kalau itu memang relevan dengan keluhan klien.

#### c) Pengertian ke tindakan

Tahap ini dilaksanakan pada saat menjelang terapiberakhir. Di sini terapis mengkaji bersama klien tentang apa yang telah dipelajari klien selama terapi berlangsung. Kemudian apa yang telah diketahui klien akan diterapkan dikehidupnnya nanti. Apakah pengetahuanya ini akan diterapkan ke dalam perilakunya sehari-hari.

#### d) Mengakhiri terapi

Terapi dapat berakhir kalau tujuan telah tercapai. Tetapi terapi dapat pula berakhir kalau klien tidak melanjutkan terapi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Johana E. Prawitasari, dkk, Psikoterapi (Pendekatan Konvensional dan Kontemporer), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm 7-13

### **BAB III**

## **PERSEPSI DIRI PEKERJA KARAOKE DI SALSA KARAOKE SINGOROJO KENDAL**

#### **A. Profil Salsa Karaoke**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Salsa Karaoke berdiri sejak tahun 2007 dengan pemilik Bapak Edi orang asli dari Desa Trayu. Salsa Karaoke berlokasi di Desa Baryu RT/RW 06/03 Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Pemilihan lokasi di Desa Brayu dikarenakan dekat dengan lokasi wisata yang cukup terkenal di wilayah Kabupaten Kendal yakni Gua Keskendo. Letak yang berdekatan dengan Gua Keskendo tersebut juga melahirkan nama lain dari Salsa Karaoke yakni Karaoke Guo (Bahasa Jawa-peneliti).<sup>1</sup>

Pendirian Salsa Karaoke mulanya tidak ditujukan untuk bisnis hiburan berorientasi keuntungan. Berdirinya Salsa Karaoke tidak lepas dari pengalaman pahit kehidupan yang dialami oleh Bapak Edi (owner Salsa Karaoke). Mulanya Bapak Edi menggeluti usaha showroom motor. Keadaan ekonomi labil yang melanda Indonesia berdampak pada kondisi usaha Bapak Edi hingga mengalami kebangkrutan. Akibatnya, Bapak Edi tertekan pikirannya dan mulai akrab dengan dunia hiburan karaoke untuk mengusir kepenatan hidup yang dialaminya. Lama kelamaan Bapak Edi berpikir tentang mendirikan tempat karaoke untuk hiburan pribadi. Tahun 2007 keinginan tersebut diwujudkan dengan membangun 2 ruangan (*room*) dan digunakan untuk hiburan pribadi. Atas anjuran teman dan karena banyak teman yang

---

<sup>1</sup> Apabila bertanya kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Singorojo tentang lokasi Salsa Karaoke, tidak akan mengherankan jika banyak masyarakat yang tidak mengetahui lokasi karaoke dengan nama Salsa Karaoke. Namun jika bertanya dengan menyebutkan karaoke yang letaknya dekat dengan Gua Keskendo, maka masyarakat akan segera tahu dan menyebutkan nama Karaoke Guo. Hal ini juga peneliti alami ketika mencoba bertanya kepada masyarakat tentang Salsa Karaoke.

berkeinginan untuk berkaraoke, maka kemudian jumlah room ditambah menjadi empat dan mulai dikomersilkan.<sup>2</sup>

Respon masyarakat yang cukup bagus dalam kebutuhan hiburan karaoke menjadikan Bapak Edi berani berinisiatif untuk menambah room yang lebih besar dan dengan fasilitas yang lebih baik. Akhir tahun 2007 dibangunlah empat room tambahan hingga sekarang. Meskipun dapat disebut jauh dari jalan raya utama, animo masyarakat untuk berkunjung ke Salsa Karaoke tetap lumayan tinggi. Usaha yang dimanajeri oleh Hilmi ini hingga saat ini memiliki omzet kotor rata-rata Rp. 5.000.000,00/hari.

Untuk menunjang kepuasan layanan kepada pelanggan atau konsumen, pihak pengelola Salsa Karaoke menyediakan pekerja karaoke yang secara khusus bertugas untuk memandu pelanggan atau konsumen dalam berkaraoke. Pekerja karaoke inilah yang kemudian dikenal oleh masyarakat dengan istilah PK yang merupakan kependekan dari Pemandu Karaoke. Jumlah pemandu karaoke yang dikelola oleh Salsa Karaoke sebanyak 10 Pemandu Karaoke.

Salsa Karaoke berlokasi tidak jauh dari permukiman warga, yakni masyarakat Desa Brayu, walaupun begitu warga setempat bersedia bila perkampungannya itu dibuat tempat karaoke asalkan sopan dan tidak dibuat tempat yang tidak senonoh. Sisi positif dengan adanya karaoke tersebut adalah lebih meningkatkan ekonomi warga, misalnya anak muda yang belum bekerja bisa bekerja di situ jadi *cleaning service*, sound system, operator atau penjaga.<sup>3</sup>

Untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan masyarakat Desa Brayu, Salsa Karaoke tidak jarang memberikan dana sosial untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, manajemen Salsa Karaoke juga tidak melupakan untuk turut memberikan bantuan individu manakala ada

---

<sup>2</sup> Pada saat pertama dibuka untuk umum, tarif sewa room masih Rp. 25.000/jam.

<sup>3</sup> Informasi dari penjaga Salsa Karaoke, penelitian tanggal 21 oktober 2015

masyarakat yang punya hajat atau sedang mengalami musibah. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika kemudian masyarakat juga tidak merasa terganggu dan malah berterima kasih kepada Salsa Karaoke karena telah mampu memberi perubahan dalam aspek ekonomi masyarakat.

## 2. Fasilitas

Di tempat karaoke Salsa karaoke terdapat fasilitas yang hampir sama dengan karaoke-karaoke lainnya, seperti : Room / tempat bernyanyi. Terdapat 7 (tujuh) ruangan yang harga dan fasilitasnya berbeda.

- a. Room / ruangan no. 1 Yang di lengkapi dengan sound sistem komplit, kamar mandi dalam dan ac.
- b. Room / ruangan no. 2 yang di lengkapi dengan soud sistem lengkap, kamar mandi dalam dan kipas angin
- c. Room / ruangan no. 3 yang di lengkapi dengan soun sistem lengkap, kamar madi luar, tanpa ac ataupun kipas angin.

Dari ruang-ruang tersebut harganya juga sangat berfariatif. Room no 1 satu jamnya di hargai dengan Rp. 60.000, room no 2 satu jam Rp. 50.000, Dan room no 3 satu jamnya di hargai Rp 40.000. sedangkan untuk menyewa satu pemandu karaoke satu jamnya di hargai Rp.60.000.<sup>4</sup>

## 3. Struktur Pengelola

Struktur pengelola yang ada di salsa karaoke adalah sebagai berikut :

| NO | NAMA      | JABATAN           |
|----|-----------|-------------------|
| 1  | Bapak Edi | Pemilik           |
| 2  | Hilmi     | Manager/pengelola |
| 3  | Gunawan   | Office boy        |

---

<sup>4</sup> Informasi di dapat dari pengelola salsa karaoke (mas hilmi) dan penulis melihat langsung di lokasi, 21 oktober 2015



|   |         |            |
|---|---------|------------|
| 4 | Trimo   | Office boy |
| 5 | Ika     | Kasir      |
| 6 | Usmanto | Parkir     |

#### 4. Pelanggan / Customer

Pelanggan atau customer berasal dari berbagai daerah. Bahkan ada yang dari luar kota seperti, Jepara, Purwodadi, Semarang, dan Weleri. Tetapi kebanyakan pelanggan berasal dari daerah Boja sendiri. Sudah menjadi rahasia umum pelanggan datang ke tempat karaoke biasanya sedang ada masalah, masalah rumah tangga, masalah pekerjaan atau masalah kuliah dan sekolah lalu mereka ingin mencari hiburan, banyak juga yang datang ke karaoke karena hobi menyanyi dan juga karena iseng-iseng diajak teman. Kebanyakan pelanggan berusia 30-50 tahunan, ada juga yang berusia remaja dan menginjak dewasa berkisar umur Anak-anak remaja 20 tahunan biasanya datang ke karaoke untuk sekedar melepas karena capek dengan kegiatan sekolah mereka.<sup>5</sup>

Banyak juga tamu yang belum menjadi langganan di situ atau baru pertama datang. Biasanya yang baru pertama datang karena diajak teman yang sudah menjadi pelanggan di Salsa Karaoke. Kebanyakan tamu bila sudah datang satu kali tertarik ingin datang lagi. Banyak faktor yang mempengaruhi kenapa pelanggan ingin datang lagi yang pertama karena bagi pelanggan pemandu karaoke di Salsa Karaoke bisa menemani dengan ramah dan asik, ke dua pengelola serta yang bekerja di Salsa Karaoke ramah dan tidak ada yang cuek, ke tiga karena tempatnya jauh dari keramaian jalanan sehingga enak untuk bernyanyi.

---

<sup>5</sup> Informasi di peroleh dari pengelola Salsa Karaoke (Mas Hilmi) 21 Oktober 2015

## 5. Gambaran Umum Pemandu Karaoke di Salsa karaoke

Usaha bidang jasa hiburan karaoke tidak dapat dilepaskan dari peran kerja pemandu karaoke yang sering disebut dengan istilah PK atau LC. Kerja yang dilakukan oleh pemandu karaoke adalah memandu pelanggan/tamu dalam berkaraoke yang meliputi membantu memilihkan lagu, mengambilkan minuman atau makanan yang dipesan oleh tamu, menjadi teman duet dalam bernyanyi maupun memenuhi permintaan tamu untuk menyanyikan lagu-lagu tertentu. Umumnya keramaian atau tingkat laku tidaknya karaoke yang berada di wilayah pinggiran atau pedesaan sangat bergantung pada pelayanan pemandu karaokenya. Kepuasan tamu terhadap pelayanan pemandu karaoke akan berdampak kunjungan ulang hingga mengajak teman lainnya untuk berkaraoke di tempat tersebut. Bahkan kepuasan tamu juga akan menjadi keuntungan bagi pemandu karaoke karena tidak jarang tamu yang senang dengan pelayanan pemandu karaoke akan memberikan uang tips (*saweran*) kepada pemandu karaoke mulai dari puluhan hingga ratusan ribu.

Keadaan yang sama (ketergantungan terhadap pelayanan pemandu karaoke) juga dialami oleh Salsa Karaoke. Meskipun pihak pengelola Salsa Karaoke mengakui bahwa ketergantungan usaha karaoke terhadap pemandu karaoke sangat besar, Salsa Karaoke tidak lantas memberikan kebebasan kepada pemandu karaoke. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh pemandu karaoke agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan aman bagi pemandu karaoke dan juga Salsa Karaoke.<sup>6</sup>

## 6. Ketentuan Kerja Salsa Karaoke

---

<sup>6</sup> Informasi di peroleh dari wawancara langsung oleh penulis kepada pengelola Salsa karaoke (mas hilmi) 21 oktober 2015

Ketentuan kerja yang berlaku bagi pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke adalah sebagai berikut:

1. Pemandu karaoke diharuskan masuk kerja setiap hari mulai pukul 12.00 s/d 24.00 kecuali hari Jum'at mulai pukul 13.00 s/d 24.00.
2. Pemandu karaoke harus memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan/tamu.
3. Pemandu karaoke dilarang menerima ajakan tamu untuk berbuat asusila di dalam room karaoke.
4. Pemandu karaoke diperbolehkan menemani tamu di luar Salsa Karaoke selama jam kerja dengan memberitahukan kepada pengelola dan tamu melakukan pembayaran tarif di muka dan meninggalkan identitas diri.
5. Apabila melebihi jam kontrak, pemandu karaoke diharuskan menghubungi pengelola Salsa Karaoke untuk memberikan penjelasan.
6. Pemandu karaoke tidak boleh membuat keributan di Salsa Karaoke.
7. Pemandu karaoke boleh membatalkan jam menemani tamu jika merasa tamu berbuat yang tidak senonoh atau melecehkan.
8. Pemandu karaoke akan menerima gaji di akhir jam kerja atau sebelumnya (sesuai kebijakan pengelola) berdasarkan jumlah jam kerja.
9. Pemandu karaoke boleh menerima tips dari tamu dan tidak akan dimasukkan dalam pendapatan Salsa Karaoke.
10. Pemandu karaoke diharuskan membawa pakaian dan alat kosmetika sendiri.
11. Pemandu karaoke yang tidak mematuhi ketentuan yang diberlakukan akan dikeluarkan dari Salsa Karaoke.

Jumlah pemandu karaoke yang resmi bekerja di bawah pengelolaan Salsa Karaoke adalah 10 orang perempuan. Salsa Karaoke menerapkan batasan usia bagi pemandu karaoke yakni antara usia 20 – 35 tahun. Ke-10 pemandu karaoke yang berkerja di Salsa Karaoke tidak semuanya berasal dari Kecamatan Singorojo. Bahkan hanya satu orang pemandu karaoke di Salsa

Karaoke yang berasal dari wilayah Singorojo yakni dari Desa Brayu. Sembilan orang pekerja pemandu karaoke lainnya berasal dari wilayah sekitar Singorojo hingga luar Kabupaten Kendal yaitu Semarang, Jepara dan Purwodadi. Meski bekerja di bawah pengelolaan Salsa Karaoke, para pekerja pemandu karaoke tidak mendapatkan mess (penginapan) dan gaji rutin bulanan. Pendapatan pekerja pemandu karaoke ditentukan oleh kerja yang dilakukan yakni seberapa banyak jumlah jam selama satu hari dalam menemani tamu berkaraoke. Pekerja pemandu karaoke akan menerima gaji harian dengan mengalikan jumlah jam menemani tamu dengan ketentuan tarif perjam. Umumnya pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke dapat memperoleh pendapatan minimal Rp. 150.000,00 per hari. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke berkisar Rp. 250.000,00 hingga 350.000,00 perhari.<sup>7</sup>

Berikut ini adalah daftar singkat dari pemandu karaoke yang berada di bawah pengelolaan Salsa Karaoke:

| <b>NO</b> | <b>Nama Panggilan Kerja</b> | <b>Asal Daerah</b>        | <b>usia</b> | <b>Lama Kerja di Salsa Karaoke</b> |
|-----------|-----------------------------|---------------------------|-------------|------------------------------------|
| 1         | Lilies                      | Jepara                    | 24 Tahun    | 1 tahun                            |
| 2         | Dinda                       | Gunung Pati<br>(semarang) | 32 Tahun    | 3 Tahun                            |

---

<sup>7</sup> Informasi di peroleh dari pengelola salsa karaoke (mas hilmi) 21 oktober 2015

|    |       |                |          |           |
|----|-------|----------------|----------|-----------|
| 3  | Dita  | Purwoda<br>di  | 20 tahun | 10 bulan  |
| 4  | Vita  | Cangkiran      | 21 tahun | 1 tahun   |
| 5  | Desi  | Boja           | 25 tahun | 2 tahun   |
| 6  | I'in  | Campurejo      | 22 tahun | 1,5 tahun |
| 7  | Vina  | Gunung<br>pati | 26 tahun | 6 bulan   |
| 8  | Diva  | Brayu          | 25 tahun | 3 tahun   |
| 9  | Fitri | Purwoda<br>di  | 28 tahun | 13 bulan  |
| 10 | Sari  | Meteseh        | 35 tahun | 3 tahun   |

## B. Persepsi Diri Pekerja Karaoke

Peneliti akan memaparkan persepsi diri pekerja pemandu karaoke secara perorangan, meskipun ada beberapa yang memiliki kesamaan pandangan terkait dengan aspek-aspek dalam persepsi diri. Pemaparan secara individu peneliti lakukan agar lebih detail dalam memberikan gambaran persepsi diri setiap pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke. Berikut ini adalah gambaran tentang persepsi diri pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke.

### 1. Lilis<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Disusun berdasarkan hasil wawancara dengan subyek Lls, pekerja Pemandu Karaoke Salsa Karaoke, 16 Oktober 2015.

Awalnya, sebelum menjadi janda, subyek bekerja sebagai salah satu pramusaji di daerah Kendal. Namun setelah perceraian dengan suami dan ditambah dengan mantan suaminya yang lepas tanggung jawab terhadap biaya hidup anak hasil perkawinan, subyek mulai gelisah. Saat gelisah itulah datang salah satu teman perempuan yang mengajak dia untuk mencari hiburan dengan berkaraoke.

“Teman saya mengajak saya untuk berkaraoke. Teman saya datang bersama dua teman pria dengan naik mobil dan mengajak saya pergi karaoke *mbak*. Saya awalnya ragu tapi teman saya meyakinkan bahwa akan aman-aman saja. Kemudian saya pun mau dan berkaraoke di daerah Bandungan. Setelah karaoke saya dan teman saya diberi uang oleh dua teman lelaki teman saya. Saat itulah saya mulai berpikir untuk bekerja sebagai pemandu karaoke karena sepertinya mudah untuk mendapatkan uang. Kemudian saya tanya-tanya teman saya dan teman saya memberitahukan Salsa Karaoke yang dekat dengan tempat tinggal saya.”

Subyek kemudian mencoba untuk datang ke Salsa Karaoke dan mengutarakan maksud kedatangannya kepada Mas Jambul dan Mamah Anik, dua orang yang dipercaya sebagai tangan kanan Bapak Edi sebelum mengundurkan diri dan diganti oleh Hilmi.<sup>9</sup> Setelah mendapatkan izin kemudian subyek mulai bekerja di Salsa Karaoke hingga sekarang. Motivasi subyek bekerja sebagai pemandu karaoke adalah karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak hasil perkawinan dengan mantan suaminya serta sebagai tulang punggung keluarga.

Salsa Karaoke merupakan tempat hiburan karaoke pertama yang dijadikan subyek sebagai tempat menyambung hidup. selama satu tahun menggeluti pekerjaan sebagai pemandu karaoke, sebenarnya banyak teman sesama PK dari tempat karaoke lain, baik di wilayah Kabupaten Kendal hingga luar Kabupaten Kendal mengajak subyek untuk pindah ke

---

<sup>9</sup> Mas Jambul adalah manajer sebelum Hilmi sedangkan Mamah Anik adalah orang yang memberikan pelatihan vokal kepada pemandu-pemandu karaoke baru yang kurang maksimal kualitas suaranya. Hasil wawancara dengan subyek Lls, 16 Oktober 2015.

tempat kerja yang baru. Ajakan tersebut ditolak secara halus oleh subyek yang merasa Salsa Karaoke akan menjadi satu-satunya tempat dirinya tercatat sebagai PK sebuah tempat hiburan karaoke.

“Pernah sih *mbak* saya diajak teman untuk berkaraoke di luar Salsa. Saya minta agar orang yang mengajak saya meminta izin kepada pengelola. Setelah mendapatkan izin dan membayar tarif, saya diperbolehkan untuk pergi menemani tamu tersebut di luar Salsa Karaoke. Meski demikian, pihak Salsa Karaoke tetap memberikan pengawalan kepada saya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal inilah yang membuat saya betah di sini. Hak-hak saya tetap diperhatikan, khususnya jika room penuh dan ada tamu yang ingin berkaraoke tapi tidak bisa karena penuh. Oleh *mas* Jabul dulu dan *mas* Hilmi sekarang saya diperbolehkan untuk menemani tamu di karaoke lain. Takutnya kalau saya pindah, saya tidak bisa memperoleh pelayanan seperti di Salsa Karaoke.”

Selama menjadi pekerja Pemandu Karaoke di Salsa Karaoke, ada kejadian yang baik namun ada juga kejadian buruk yang menimpa subyek. Tamu yang datang tidak jarang ada yang memaksa subyek untuk menemani minum atau bahkan melakukan pelecehan seksual. Subyek selalu menolak dan apabila tamu tetap memaksa, maka subyek langsung membatalkan kontrak sebagai pemandu bagi tamu tersebut.

Subyek juga pernah mengalami kejadian yang menguntungkan dia dan tidak jarang dialaminya. Beberapa kali subyek menerima uang tips dari tamu dalam jumlah yang tidak sedikit.

“Lumayan *mbak* untuk menambah beli kebutuhan saya dan anak saya. Kadang kalau lagi beruntung dalam satu minggu saya dapat memperoleh tips hingga Rp. 1.000.000,00. Apalagi kalau saya mau diajak untuk berkaraoke di luar Salsa Karaoke. Sebab tidak jarang tamu ingin suasana berbeda dalam berkaraoke dengan mengunjungi tempat karaoke lainnya.”

Kebutuhan diri adalah sesuatu hal yang pasti ada dan selalu harus dipenuhi oleh setiap manusia. Tidak ada satupun manusia yang hidup tanpa memiliki kebutuhan diri. Begitupula dengan subyek Lls yang

merasa bahwa kehidupannya sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dan dianggap sebagai tulang punggung keluarganya di Jepara membuat dirinya memiliki kebutuhan yang banyak.

Menurut subyek, kebutuhan yang harus dipenuhi dirinya terdiri dari kebutuhan dirinya, kebutuhan anaknya dan kebutuhan keluarganya. Kebutuhan yang berhubungan dengan diri subyek seperti peralatan kosmetik, pakaian yang bagus, sepatu yang bagus serta dapat menikmati makan yang enak.

“Yang saya butuhkan bukan hanya untuk keperluan kerja saja *mbak*, tapi juga untuk menjaga gengsi social khususnya di desa saya. Orang-orang di desa saya tahunya bahwa saya kerja enak meskipun mereka tidak pernah tahu selama saya hidup di Semarang saya bekerja sebagai apa dan di mana. Mereka tahunya hanya kalau saya pulang selalu memakai baju yang bagus dan aksesoris emas yang mahal. Makanya *mbak* saya harus tetap menjaga penampilan tersebut untuk menjaga gengsi saya dan keluarga saya. Untuk anak saya, saya juga tidak ingin yang *ecek-ecek*, bagi saya apapun yang diinginkan oleh anak harus saya usahakan untuk dapat membelinya. Kasihan *kan mbak* dia tumbuh dengan keadaan rumah tangga saya berantakan dan akhirnya cerai. Oleh sebab itu saya ingin membahagiakan dia dan apapun akan saya lakukan untuk itu selama saya mampu.”

Bagi subyek, kebutuhan anak adalah kebutuhan penting setelah pemenuhan kebutuhannya. Meski demikian, subyek tetap akan mengusahakan apa yang diinginkan oleh anaknya untuk dapat dipenuhinya. Maka tidak jarang ketika ada orang yang mengajak karaoke dengan iming-iming bayaran yang lebih tinggi (di luar ketentuan tarif Salsa Karaoke), subyek mau menerima.

Semua kebutuhan yang diinginkan oleh subyek menjadi kebutuhan utama yang harus dan dapat dipenuhi oleh subyek. Bahkan jika ada tamu yang memberikan tips yang lebih, ketika subyek sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, subyek tidak segan untuk terus merayu agar bisa memperoleh tips yang lebih lagi dari tamu tersebut.



“Laki-laki biasanya kalau dilayani dengan mesra banyak yang berlaku baik kepada kita. Selama tidak mengajak untuk berhubungan badan, saya akan melayani tamu tersebut. Kebutuhan saya lebih penting dan ketika ada tamu yang dapat dimanfaatkan untuk memberi tambahan pendapatan kenapa tidak dilakukan. Bahkan saya juga mau diajak untuk minum, tetapi sedikit saja karena saya tidak kuat dan mudah mabuk *mbak*, demi untuk memenuhi kebutuhan saya.”

Subyek juga menyadari bahwa pekerjaan yang dijalannya sangat rentan terjadi pelanggaran norma hukum, baik hukum Negara maupun agama. Namun hal itu tidak menghalangi subyek untuk terus bertahan pada pekerjaannya. Menurut subyek, banyak orang yang pandai tentang hukum dan mendakwahkan hukum agama namun mereka tidak peduli dengan kehidupan kelompok masyarakat yang terpaksa menjalani pekerjaan yang dapat melanggar hukum.

“Pernah *mbak* waktu saya beli makan di warung setelah kerja dan belum sempat berganti pakaian, *ndelalah* waktu itu saya juga dalam keadaan ‘bau naga’,<sup>10</sup> ada orang yang bertanya mengapa saya bekerja menjadi PK yang sangat dekat dengan pelanggaran hukum agama. Terus saya jawab saja, jika dia tahu kalau apa yang saya kerjakan melanggar agama, apakah dia mau mencarikan pekerjaan yang lebih baik untuk saya namun tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup saya yang sangat banyak dan besar nilainya. Orang itu hanya diam saja dan kemudian malah menganjurkan agar saya mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik. E...e.... ternyata selang beberapa hari orang yang ketemu saya di warung malah karaoke di Salsa, mabuk juga *mbak*, *piye jal mbak*.”

Menurut subyek, selama pekerjaannya tidak mengganggu dan menimbulkan keburukan bagi orang lain, subyek tidak merasa untuk berhenti. Orang-orang yang datang ke karaoke juga tidak pernah diajak oleh subyek untuk minum minuman keras, malah mereka minum sendiri dan bahkan menawarkan subyek untuk minum bersama.

---

<sup>10</sup> Bau naga adalah istilah untuk menyebut bau alkohol yang keluar dari mulut akibat mengonsumsi minuman beralkohol.

Lingkungan tempat kerja bagi subyek adalah rumah dan keluarga kedua setelah keluarga besarnya di Jepara. Subyek dalam pergaulan dengan teman-temannya berupaya untuk memahami dan mengalah kepada teman-temannya. Meski demikian, teman-temannya juga memahami karakter dari subyek, sehingga jika subyek sudah memasang wajah murung, teman-teman mencoba untuk tidak bercanda dan berusaha menghibur subyek.

## 2. Dinda

Ibu rumah tangga yang berasal dari Gunung Pati Semarang ini berstatus sebagai janda yang memiliki 2 anak. Awalnya subyek mencoba-coba untuk menjadi pemandu karaoke. Setelah mengetahui jumlah uang yang diperoleh ketika menjadi pemandu karaoke sangat menguntungkan dan bisa untuk menghidupi dua anaknya, subyek kemudian memutuskan untuk menjadi pekerja Pemandu Karaoke. Keluarga di Gunung Pati tidak tahu kalau subjek bekerja menjadi pemandu karaoke keluarga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Semarang subjek juga hanya pulang satu minggu sekali.<sup>11</sup>

“Keluarga tahunya saya masih bekerja di pabrik tapi bukan pabrik yang pertama karena saya *ngakunya* udah keluar dan pindah pabrik. Seminggu sekali tapi kadang-kadang dua minggu sekali saya pulang ke rumah untuk menengok keluarga dan anak-anak saya. Setiap kali pulang anak-anak saya belikan baju dan mainan. Kadang orang tua saya menanyakan kok dapat duit banyak dari mana. Saya bilang saja kalau teman-teman pabrik yang membelikan. Kebetulan dulu sewaktu masih kerja di pabrik, banyak teman yang sering main ke rumah saya *mbak*, jadi Ibu kemudian tidak sering bertanya lagi ketika saya membelikan anak-anak baju baru.”

Sebelum menjadi pemandu karaoke subyek tidak begitu antusias terhadap kebutuhan pribadinya. Bagi subyek, menyenangkan orang tua

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan pemandu karaoke dinda (subjek ke dua) pada tanggal 21 oktober 2015

dan anak-anaknya adalah hal yang utama. Namun setelah menjadi pemandu karaoke, subyek mulai berubah gaya hidupnya dengan sering membeli baju-baju yang minim dan sepatu hak tinggi.

“Tapi orang tua dan anak-anak tetap menjadi prioritas *mbak*. Saya kadang mengalah meskipun memiliki keinginan untuk membeli baju baru ketika teman-teman pada beli baju. Saya lebih memikirkan masa depan anak saya *mbak*. Saya berharap anak-anak saya dapat sekolah yang tinggi dan tidak seperti ibunya yang gagal dalam rumah tangga dan bekerja sebagai PK. Memang terkadang saya ingin tampil *wah* seperti teman-teman tetapi saya pendam. Kalau *kepenginnya* sangat kuat, saya *mendingan* mencari dari tamu. Sebab tidak sedikit dari tamu yang menyatakan suka sama saya *mbak*. Nah, kalau sudah seperti itu, kadang saya memanfaatkan saat saya butuh uang. Banyak dari mereka yang langsung *ngasih* meskipun tidak seberapa. Tetapi hal itu sudah membantu kok.”

Sama seperti lilis, Dinda juga tidak peduli dengan pekerjaannya yang menjadi seorang pemandu karaoke, baginya mencari uang yang banyak lebih penting dari pada hanya memikirkan tanggapan orang lain tentang pekerjaannya. Teman-teman seprofesinya memandang dinda sebagai orang yang loyal atau tidak pelit kepada teman-temannya walaupun subjek sudah memiliki 2 orang anak umur yang muda tetapi subjek masih berlagak seperti orang muda. Menurut tamu yang pernah di temani menyanyi subjek orang yang professional dalam bekerja.<sup>12</sup>

Meski bekerja di karaoke dan terkadang juga ikut menemani tamu minum minuman keras, subyek masih menyempatkan diri untuk beribadah. Setiap malam setelah bekerja, jika tidak dalam keadaan minum alkohol, subyek menyempatkan diri untuk mendirikan shalat isya.

“Kadang ada teman kos yang bertanya kepada saya mengapa saya shalat. Saya jawab saja biar imbang antara dosa dan pahala. Jadi kalau kata kyai, biar tetap masuk surga meski lewat neraka dulu. Saya memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri *mbak* karena saya sebenarnya pernah mencoba membuka usaha jualan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu yang berkunjung, tanggal 22 oktober 2015

baju dan kaos dan lumayan berhasil. Tetapi karena waktu itu suami saya tidak *genah* dan sering mengambil uang dagangan, maka saya jadi bangkrut *deh*. Makanya sekarang saya ingin mengumpulkan modal dan kembali membuka usaha nantinya.”

### 3. Dita

Gadis asal purwodadi ini memilih pekerjaan sebagai pemandu karaoke karena pada saat itu waktu putus cinta diajak teman karaokean. Gadis yang awalnya bekerja di pabrik ini ditawarkan oleh teman satu kosnya untuk mencoba bekerja sebagai pemandu karaoke hasilnya pun menguntungkan. Keluarga di purwodadi tahunya subjek bekerja di pabrik daerah semarang jika keluarga tahu tidak mungkin subjek di ijinan bekerja sebagai pemandu karaoke.<sup>13</sup>

“Awalnya agak malu, tapi lama kelamaan bisa menikmati jadi PK. Enaknya kerja PK ya *mbak*, kerja kita hanya menemani tamu bernyanyi, kita bisa *hepi* dan juga dapat tambahan uang dari tarif yang dikenakan kepada tamu. Berbeda jauh ketika saya bekerja di pabrik, gaji pas-pasan, mau belanja memenuhi keinginan jarang terpenuhi. Sebagai wanita kan sangat wajar *mbak* jika kita ingin tampil seksi dan menawan.”

Gadis ini menganggap dirinya sebagai orang yang boros karena subjek harus selalu berpakaian yang bagus, tas mahal dan kebutuhan kecantikan lain. Setiap belanja subjek juga sering membeli barang-barang yang tidak perlu. Teman-temannya pun memandang subjek orang yang boros seperti yang di paparkan olehnya. Menurut teman-temannya subjek juga orang yang suka mentlaktir teman-temannya. Kebanyakan tamu yang datang memandang subjek seorang yang “mauan” misalnya mau di boking di luar pekerjaannya sebagai pemandu di salsa karaoke. Demi mendapatkan uang yang banyak subjek mau melakukan apa saja.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan pemandu karaoke dita (subjek ke tiga) pada tanggal 21 oktober 2015

<sup>14</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 22 oktober 2015

“Ya gimana lagi *mbak*. Saya sudah rusak kenapa tidak sekalian. Saya tidak pernah menyesal kok melakukan kayak gitu. Asalkan uang yang saya dapatkan bisa untuk bersenang-senang. Bagi saya urusan agama itu urusan pribadi saya dengan Tuhan dan itu nanti setelah saya mati *mbak*. Jadi buat apa memikirkan surga dan neraka kalau kita saja belum tahu seperti apa surga dan neraka itu. Jadi ya nikmati aja hidup ini.”

#### 4. Vita

Perempuan berusia 21 tahun ini memilih bekerja sebagai pemandu karaoke karena menurutnya pemandu karaoke lebih terhormat dari pada pekerja seksual. Alasan itu keluar karena subjek tulang punggung keluarga subjek harus menghidupi dua adiknya yang masih bersekolah SMA dan SMP, ayahnya sudah meninggal ibunya hanya bisa merawat pekerjaan rumah tangga di rumah. Bagi perempuan asal Cangkiran, Mijen ini menjadi seorang pemandu karaoke adalah pekerjaan yang masih terhormat asalkan tidak macam-macam. Subjek terpaksa bekerja sebagai pemandu karaoke karena mencari pekerjaan susah akhirnya menjadi pemandu karaoke yang penting bisa menghidupi keluarganya<sup>15</sup>.

“Sebagai anak pertama dan masih memiliki dua adik, saya merasa harus membantu ibu untuk mendapatkan uang agar adik-adik saya dapat sekolah. Ibu tahu kalau saya bekerja di karaoke, dia hanya pesan agar saya berhati-hati ketika bekerja. Saya iyaikan saja meskipun kadang saya mau diajak minum oleh tamu tapi tidak semua tamu saya turuti. Sebab tidak jarang ada tamu yang tidak baik. Saat mereka mabuk, sering mereka minta *neko-neko* meskipun kita sadar, apalagi jika kita dalam kondisi mabuk juga *mbak*.”

Subyek juga mengetahui bahwa pekerjaan yang dilakukannya saat ini sangat beresiko menimbulkan pandangan negatif masyarakat karena identik dengan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama dan hukum. Meski demikian, subyek tetap berusaha menerima dan memahami

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan pemandu karaoke vita (subjek ke empat) pada tanggal 21 oktober 2015

pandangan masyarakat karena subyek juga dalam keadaan terpaksa melakukannya.

“Saya bekerja seperti ini hanya sampai adik saya selesai sekolah semua. Saya juga sudah memiliki rencana untuk membuka warung kecil-kecilan nanti sesudah adik saya selesai sekolah. Sampai saat ini saya sudah mempunyai tabungan yang menurut perkiraan saya nanti dua tahun lagi akan cukup untuk membuka usaha warung. Masyarakat sini juga bisa memahami keadaan saya, mungkin karena saya juga tidak berpenampilan *menor* kalau di rumah. Waktu saya mau berangkat kerja, pakaian saya juga pakaian biasa dan baru ganti pakaian saat di tempat kerja.”

Perempuan ini merasa punya tanggungan yang sangat berat karena harus menghidupi dirinya sendiri ibu dan dua adiknya. Subjek menganggap kemampuannya bekerja saat ini hanya menjadi pemandu karaoke karena yang hasilnya lumayan. Teman-temannya menilai subjek orang yang pendiam, saat diajak pergi untuk sekedar refresing subjek sering menolak dan sederhana. Setelah selesai kerja subjek langsung pulang ke rumah. Para tamu memandang bahwa subjek dalam menemani memandu hanya sekedar menemani terkadang juga mau saat diajak minum karena untuk mendapatkan *fee* atau uang tambahan.<sup>16</sup>

##### 5. Desi

Ibu rumah tangga dengan satu anak ini dengan terpaksa memilih bekerja sebagai pemandu karaoke karena suami dipecat dari pekerjaannya. Bagi perempuan asli Ungharan yang bermukim di Boja ini yang terpenting bisa mencukupi kebutuhan anaknya yang berumur empat tahun. Keluarga besar tidak tahu kalau subjek bekerja sebagai pemandu karaoke karena rumah subjek dengan keluarganya terlampau jauh; subjek di Boja dan keluarga besar di Ungaran jadi keluarga besar hanya tahu bahwa subjek

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 oktober 2015

bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Tidak ada satupun keluarga yang tahu pekerjaannya kecuali suaminya.<sup>17</sup>

“Awalnya saya malu saat menyatakan kepada suami saya bahwa saya akan menjadi seorang pemandu karaoke untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suami pun juga sedikit marah dan bertanya kenapa saya punya pikiran seperti itu. Saya bilang saja kalau di daerah saya (Ungaran dan Bandungan) ada juga isteri yang membantu ekonomi suaminya dengan menjadi pemandu karaoke. Tetapi ya cuma sebatas mendampingi tamu bernyanyi dan tidak lebih dari itu. Akhirnya suami mau menerima dan hingga saat ini tetap mau mengantar dan menjemput saya untuk bekerja.”

Desi adalah tulang punggung keluarga. Subjek menganggap dirinya terpaksa melakukan pekerjaan ini karena suaminya dipecat dan belum mendapatkan pekerjaan, kalau memang ada pekerjaan lain subjek memilih pekerjaan lain meskipun juga bimbang karena hasil yang lebih menguntungkan adalah menjadi pemandu karaoke. Teman seprofesinya memandang Desi orang yang cuek, subjek tidak terlalu memperdulikan apa omongan orang lain terhadap dirinya. Tamu yang pernah ditemani menyanyi berpendapat bahwa dalam menemani menyanyi subjek sangat menjaga diri.<sup>18</sup>

“Saya sebenarnya ingin berhenti menjadi pemandu karaoke ketika suami saya telah mendapatkan pekerjaan kembali. Namun karena hasil yang saya dapatkan dari bekerja sebagai pemandu karaoke sangat bisa menambah penghasilan keluarga, maka saya tidak jadi keluar dari pekerjaan saya. Apalagi dengan saya menjadi pemandu karaoke, saya bisa membeli baju baru yang mahal dan juga perlengkapan rumah tangga lainnya yang sangat tidak mungkin saya beli jika saya tidak bekerja sebagai PK. Memang saya akui semenjak jadi PK, hidup saya lebih mewah dan tidak mungkin saya dapat memenuhi gaya hidup saya saat ini jika saya berhenti menjadi PK.”

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan subjek ke 5 (subjek tidak bersedia memberikan alamat lengkap rumahnya) tanggal 21 oktober 2015

<sup>18</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 oktober 2015

## 6. I'in

Gadis berusia 22 tahun ini berasal dari Campurejo Boja. Subjek memilih pekerjaan ini karena susah mencari kerja. Suatu hari datang seorang teman subyek dan menawarkan kepada subyek untuk mencoba bekerja sebagai pemandu karaoke. Faktor ekonomi menjadi sebab utama keluarga mengizinkan subjek bekerja sebagai pemandu karaoke asalkan “tidak macam-macam”.<sup>19</sup>

“Keluarga saya memberikan izin karena menurut mereka semua pekerjaan selama tidak ada perilaku yang bertentangan dengan agama adalah baik dan halal. Hal itu karena teman saya memberi penjelasan kepada keluarga saya bahwa pekerjaan pemandu karaoke hanya memandu orang yang akan berkaraoke seperti memilihkan lagu, mengambilkan makanan atau minuman yang dipesan, hingga sebagai teman duet dalam bernyanyi. Karena penjelasan itulah makanya keluarga saya memberikan izin kepada saya untuk bekerja sebagai PK. Sebenarnya keluarga saya juga tahu bahwa PK mendapat pandangan jelek dari masyarakat namun mereka di satu sisi juga beranggapan bahwa tidak semua PK seperti pandangan masyarakat.”

Lamanya subyek tidak dapat kerja saat melamar kerja di mana-mana juga selalu tidak dapat panggilan, karena itulah subjek menganggap dirinya tidak punya kemampuan lain selain menjadi pemandu karaoke. Menurut subyek, menjadi pemandu karaoke itu mudah dan tidak banyak aturan; kerjanya hanya menemani minum, menyanyi dan dapat uang, tidak perlu capek-capek dan mentaati aturan dari bos seperti bekerja di pabrik. Menurut pandangan teman-temannya Subjek orang yang mudah bergaul, mudah kenal dengan orang dan banyak sekali kenalannya terutama laki-laki. Tidak jauh berbeda dengan teman-temannya sesama pemandu karaoke, tamu juga berpendapat bahwa subjek oang yang mudah bergaul

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan subjek ke 6 (subjek tidak bersedia memberikan alamat lengkap rumahnya) tanggal 22 oktober 2015



dan suka *diboking* di luar pekerjaannya di Salsa Karaoke demi untuk mendapatkan uang tambahan yang banyak.<sup>20</sup>

“Saya memang suka berdandan dan membeli baju baru. Hal itu dulu tidak dapat saya penuhi karena saya tidak mendapat pekerjaan. Dengan bekerja sebagai PK saya dapat dengan mudah memperoleh uang yang banyak sehingga dapat memenuhi keinginan saya dalam *fashionable mbak*. Saya mau apa lagi *mbak*, saya tidak memiliki kemampuan apa-apa dan hanya bisa bernyanyi. Ya sudahlah akhirnya saya memutuskan untuk menjadi PK saja *mbak*.”

## 7. Vina

Wanita asal Gunungpati ini sudah menikah dan mempunyai seorang anak yang berumur 6 tahun. Awalnya bekerja sebagai buruh harian di pabrik namun wanita ini kurang puas dengan penghasilannya yang sehari hanya Rp.35.000 sedangkan suami hanya jadi buruh kasar sehari Rp 50.000 dengan penghasilan segitu tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak. Pada suatu hari ada seorang teman yang mengenalkan subjek kepada pemilik karaoke dan pemilik pun menerima subjek bekerja di karaoke miliknya. Suami mengetahui kalau istrinya ini bekerja sebagai pemandu karaoke namun keluarga besarnya tidak tahu.<sup>21</sup>

Subyek adalah seorang wanita yang diuntut harus serba bisa, bisa bekerja dan juga bisa melayani suami serta anaknya yang masih butuh perhatian dari dirinya. Bagi subjek bekerja sebagai pemandu karaoke adalah satu pilihan yang tepat karena subjek bisa memenuhi kebutuhan kedua anaknya subjek tidak berfikir dosa atau yang lainnya, yang terpenting bisa mencukupi kebutuhan anaknya. Subjek tergolong orang yang tidak pendiam tapi juga tidak banyak bicara, saat sudah selesai bekerja subjek langsung pulang ke rumah. Para tamu berpendapat bahwa subjek orang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 oktober 2015

<sup>21</sup> Wawancara dengan subjek ke 7 (subjek tidak bersedia memberikan alamat lengkap rumahnya) tanggal 22 oktober 2015

yang selalu menuruti apa keinginan dari tamunya, kecuali untuk diajak berbuat yang *neko-neko*.<sup>22</sup>

#### 8. Diva

Gadis berumur 25 tahun ini berasal dari Brayu sendiri. Karena kontrak pekerjaan habis subjek lebih memilih bekerja sebagai pemandu karaoke, karena rumahnya dengan tempat karaoke dekat subjek pun sudah mengenal pemilik karaoke dan orang-orang yang bekerja di situ jadi mudah sekali untuk subjek bekerja sebagai pemandu karaoke. Karena orang tuanya bercerai subjek hanya tinggal dengan ibunya dan 1 adiknya yang masih SMA. Subjek menjadi tulang punggung keluarga karena ayahnya sudah tidak pernah member nafkah lagi kepada adiknya datang untuk menjenguk pun tidak. Subjek juga memiliki alasan lain kenapa dia memilih menjadi pemandu karaoke karena ayahnya yang tidak bertanggung jawab subjek jadi ingin selalu dekat dengan laki-laki. Taggapan ibunya tentang pekerjaan anaknya saat ini ialah tidak masalah anaknya bekerja sebagai pemandu karaoke yang terpenting adalah mendapat uang agar bisa memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah adiknya.<sup>23</sup>

“Saya di sini seperti tidak bekerja saja tetapi juga bisa mendapatkan kasih sayang dari lelaki yang selama ini memang tidak saya dapatkan dari bapak saya. Banyak laki-laki yang memberikan perhatian kepada saya dan saya sangat menikmatinya. Ada sih beberapa yang pernah menyatakan cinta kepada saya namun saya belum dapat menerimanya. Hehehe...aji mumpung kadang-kadang saya gunakan untuk mendapatkan uang lebih *mbak*.”

Subyek memilih bekerja sebagai pemandu karaoke karena kontrak pekerjaan sudah habis. Tempat karaoke pun tidak jauh dari tempat tinggalnya. Subjek tidak bisa berlama-lama mengaggur di rumah selama

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 Oktober 2015

<sup>23</sup> Wawancara dengan subjek ke 8 , tanggal 22 Oktober 2015

ada kesempatan bekerja walau pekerjaan sebagai pemandu karaoke subjek harus menerima yang terpenting subjek bisa mendapatkan uang. Subjek di kenal sebagai perempuan yang agak nakal, karena saat sering di antar jemput dengan laki-laki yang berbeda. Dari dulu subjek memang sudah seperti itu karena perceraian orang tuanya subjek menjadi orang yang agak nakal.<sup>24</sup>

#### 9. Fitri

Perempuan yang baru saja menjadi janda ini berasal dari Purwodadi dan dulu pernah bekerja di sebuah pabrik di kota Semarang. Perempuan berumur 28 tahun ini tidak menjelaskan secara detail alasan dia menjadi pemandu karaoke. Saat di Tanya alasannya subjek hanya menjawab karena hobi menyanyi. Saat di Tanya tanggapan keluarganya subjek hanya menjawab keluarga tidak ada yang tahu pekerjaannya sebagai pemandu karaoke.<sup>25</sup>

Janda kembang ini tidak terlalu menceritakan tentang dirinya. Saat di Tanya kemampuan dirinya subjek hanya menjawab untuk saat ini kemampuan saya hanya bernyanyi. Saat penulis bertanya kepada teman seprofesinya memang subjek orang yang tidak banyak bicara tapi subjek hanya akan bergaul dan bercerita tentang masalah pribadinya kepada teman dekatnya saja yaitu diva. Tamu yang datang menilai subjek dalam bekerja sangat profesional.<sup>26</sup>

#### 10. Sari

Janda dengan 2 anak ini dulu hanya sebagai ibu rumah tangga, karena bercerai dengan suaminya dia harus merawat sendiri ke dua anaknya. Saat subjek bekerja subjek menyewa pengasuh untuk menjaga

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 Oktober 2015

<sup>25</sup> Wawancara dengan subjek ke 9 (subjek hanya menjawab seperlunya saja ketika di tanya) tanggal 22 Oktober 2015

<sup>26</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 Oktober 2015

anaknya.hal ini terpaksa di lakukan karena tidak ada yang menjaga anknya ketika subjek bekerja. Subjek terpaksa menjadi pemandu karaoke karena dia harus mencari uang dengan jumlah yang banyak, untuk menghidupi anaknya dan membayar penjaga anaknya. Saat di Tanya apakah mantan suami tidak mengirim untuk anak-anaknya subjek hanya menjawab tidak tanpa memberikan alasan lagi. Keluarga tahu kalau subjek bekerja sebagai pemandu karaoke tetapi keluarga tidak mau ikut campur dengan kehidupannya.<sup>27</sup>

Subjek merasa hanya ini yang bisa di lakukannya sebagai tulang punggung keluarga, menurutnya hanya pekerjaan ini yang bisa menghasilkan uang banyak sehari bisa mencapai 300.000 ribu sedangkan kalau menjadi buruh d pabrik satu minggu hanya mendapat gaji 300.000 ribu sampai 500.000 ribu. Teman-temannya memandang subjek orang yang cenderung cuek. Tamu menilai subjek orang yang ramah dan melayani dengan sewajarnya saja.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan subjek ke 10, tanggal 22 Oktober 2015

<sup>28</sup> Wawancara dengan teman subjek dan tamu, tanggal 23 Oktober 2015

## BAB IV

### ANALISIS

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia karena psikologi mempelajari jiwa melalui penyelidikan terhadap perilakunya<sup>1</sup>. Persepsi merupakan salah satu perilaku manusia. Bimo Walgito menyebutkan bahwa hasil dari proses persepsi adalah perilaku tanggapan dan sikap yang terbentuk, hasil yang didapat bisa bersifat negatif atau positif<sup>2</sup>. Persepsi adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indera) terhadap suatu objek yang ada disekitar kita, Dan itu adalah suatu sikap yang ada di lingkungan sekitar kita yang mempunyai pengaruh dalam diri kita. Dalam psikologi sosial di urikan bahwa struktur kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, serta mengenai jenis-jenis atau tipe-tipe kepribadian.<sup>3</sup>

Tindakan menjadi pekerja karaoke selain karena hobi ternyata faktor utama menjadi PK( *Pemandu Karaoke*) adalah karna latar belakang ekonomi. Oleh karna itu penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui persepsi diri dari pemandu karaoke dan faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut. Dari wawancara dan observasi di lapangan yang telah peneliti kemukakan pada bab III menghasilkan kesimpulan:

| No | Usia     | Pendidikan | Persepsi                      | Faktor yang mempengaruhi |
|----|----------|------------|-------------------------------|--------------------------|
| 1  | 24 tahun | SMA        | Tulang punggung untuk anaknya | Latar belakang ekonomi   |
| 2  | 32       | SMP        | Tulang                        | Latar belakang ekonomi   |

---

<sup>1</sup>Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, h. 6

<sup>2</sup> <http://www.teoripendidikan.com/2014/06/contoh-skripsi-bab-ii-gangguan-jiwa.htm> di akses pada tanggal 27 desember 2015 jam 20.00

<sup>3</sup> W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2004, h. 20

|    |             |     |  |                        |
|----|-------------|-----|--|------------------------|
|    | tahun       |     | punggung<br>keluarga                           |                        |
| 3  | 20<br>tahun | MA  | Gaya hidup yang<br>hedonis.                    | Latar belakang ekonomi |
| 4  | 21<br>tahun | SMA | Tulang<br>punggung<br>keluarga                 | Latar belakang ekonomi |
| 5  | 25<br>tahun | SMP | Tulang<br>punggung<br>keluarga                 | Latar belakang ekonomi |
| 6  | 22<br>tahun | SMA | Kemampuan<br>hanya bernyanyi                   | Latar belakang ekonomi |
| 7  | 26<br>tahun | SMA | Lebih baik<br>menyanyi dari<br>pada jadi buruh | Latar belakang ekonomi |
| 8  | 25<br>tahun | SMA | Tulang<br>punggung<br>keluarga                 | Latar belakang ekonomi |
| 9  | 28<br>tahun | SMA | Kemampuan<br>hanya bernyanyi                   | Latar belakang ekonomi |
| 10 | 35<br>tahun | SMP | Tulang<br>punggung<br>keluarga                 | Latar belakang ekonomi |

#### **A. Analisis Persepsi Diri Pemandu karaoke**

Setiap pribadi manusia pasti mempunyai anggapan atau persepsi tersendiri kepada diri masing-masing. Terbentuknya persepsi di mulai dari timbulnya proses penginderaan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan. Dalam analisis ini dapat di pastikan bahwa persepsi subjek adalah menjadi pemandu karaoke sehingga peneliti akan berusaha menguraikan

unsur-unsur lain yang dimiliki subjek. Dari hasil yang di paparkan pada bab III maka persepsi subjek dapat diidentifikasi sebagai berikut :

#### 1. Subjek 1

Unsur subjek 1 menjadi pemandu karaoke adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak, dan kebutuhan untuk diri sendiri karna dirinya adalah seorang janda. Hal tersebut memunculkan keinginan subjek untuk menjadi pemandu karaoke. Bagi subjek menjadi pemandu karaoke adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Tak jarang subjek menerima job atau bokingan di luar pekerjaannya di Salsa karaoke. Subjek juga sering menemani minum para tamunya karena untuk mendapatkan tambahan uang.

Jika diidentifikasi dari biografinya, subjek 1 mempunyai tanggung jawab tinggi kepada keluarganya hal itu di karenakan subjek sebagai anak pertama yang juga ibu bagi seorang anak sehingga mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebutuhan anak, diri sendiri dan keluarganya.

Persepsi subjek menurut Ma'rat adalah tanggapan seseorang yang berasal dari komponen kognitif di pengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar. Subjek 1 pernah bekerja sebagai ramusaji di sebuah warung makan tetapi subjek tidak merasa puas dengan hasilnya berbeda dengan saat subjek menjadi pemandu karaoke subjek bisa lebih mendapatkan uang yang banyak untuk memnuhi kebutuhan anak, keluarga. Selain kebutuhan keluarga dan anak subjek juga ingin memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri seperti berpakaian bagus, make up, tas, sepatu, aksesoris hal itu semata untuk menarik perhatian pelanggan agar subjek banyak mendapat bokingan. Tapi walau begitu subjek selalu mementingkan kebutuhan anaknya terlebih dahulu karna saat dahulu orang tuanya cenderung mengutamakan kebutuhan anak-anak kemudian baru kebutuhan mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> [Http://www.teoripendidikan.com/2014/06/contoh-skripsi-bab-ii-gangguan-jiwa.htm](http://www.teoripendidikan.com/2014/06/contoh-skripsi-bab-ii-gangguan-jiwa.htm) di akses pada tanggal 27 desember 2015 jam 20.00

Subjek mengetahui tentang norma agama dan sosialnya tetapi subjek lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dari pada norma agama atau sosialnya. Subjek bisa beranggapan seperti itu karena tidak adanya kepedulian orang-orang yang faham tentang hukum dan cenderung menyudutkan orang-orang yang profesinya rentan melanggar norma tanpa memberikan solusi. Terkadang orang-orang yang faham tentang hukum malah secara praktek melenceng dari agama. Prof. Dr. H. Jalaluddin berpendapat bahwa agama yang menjadi motivasi perilaku manusia dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Hal ini memberikan pengaruh pada perilaku yang terikat pada ketentuan mana yang boleh dan yang tidak boleh.<sup>5</sup> Sehingga manusia merasa yakin dengan yang diperbuatnya.

George Kelly, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Subjek mempunyai pengalaman menjad pramusaji tetapi itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>6</sup>

## 2. Subjek 2

Faktor utama subjek 2 menjadi pemandu karaoke awalnya hanya coba-coba tapi lama-lama subjek merasa nyaman dengan profesinya itu. Subjek seorang janda yang sudah mempunyai 2 anak. Keluarga tidak mengetahui kalau subjek menjadi seorang pemandu karaoke keluarga tahu kalau subjek bekerja di pabrik semarang.

Motivasi subjek menjadi pemandu karaoke karena untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarganya. Saat sebelum subjek menjadi pemandu karaoke subjek tidak terlalu mementingkan penampilannya tapi saat subjek sudah menjadi pemandu karaoke subjek sering membeli baju, tas dan sepatu hak tinggi. Hal ini di karenakan lingkungan di sekitar pekerjaannya mengharuskan untuk berpenampilan menarik agar menraik pelanggan yang datang ke karaoke tersebut. Menurut suprihanto faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi subjek

---

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 241

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004, h. 90



salah satunya adalah objek di mana persepsi seseorang yang di pengaruhi oleh karakteristik objek salah satunya adalah penampilan. Walau begitu subjek tetap mengutamakan kebutuhan anak-anaknya untuk masa depan anaknya nanti dan sedikit menyisihkan untuk keluarganya.

Dalam melayani para pelanggannya tak jarang subjek menemani minum minuman keras, tapi saat subjek sudah tidak bau alkohol subjek masih menyempatkan untuk solat. Menurutnya agar imbang antara norma agama dan kebutuhan hidupnya. Tidak salah jika seseorang melakukan maksiat lalu bertaubat karena Allah maha menerima taubat dari hambanya. Subjek ke dua ini kuwalitas agamanya sudah cukup baik walaupun subjek masih melakukan hal yang di larang. Ada beberapa cara untuk lebih meningkatkan norma agama dan mencegah munculnya hal-hal yang di larang salah satunya dengan menciptakan kehidupan islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlaq, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang di larang agama<sup>7</sup>.

Saat ini kemampuan dirinya hanya menjadi pemandu karaoke karna hasil yang lumayan tapi subjek mempunyai keinginan untuk tidak selamanya menjadi pemandu karaoke subjek ingin membuka usaha sendiri, jadi uang yang di dapat sekarang tidak hanya untuk kebutuhan tetapi juga untuk menabung agar nantinya bisa mendirikan usaha sendiri. W.Stern, berpendapat bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang di arahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>8</sup>

### 3. Subjek 3

Remaja ini memulai pekerjaannya sebagai buruh di pabrik. Awal subjek beralaih profesi menjadi pemandu karaoke adalah karena masalah putus cinta. Subjek awalnya canggung atau malu-malu menjadi pemandu

---

<sup>7</sup> Moh Sholeh, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 44.

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 203

karaoke tetapi lama-lama subjek menikmati sebagai pemandu karaoke. Penghasilan sebagai pemandu karaoke sangat lah lumayan dari pada sebagai buruh di pabrik. Keluarga tidak tau apa pekerjaan subjek saat ini.

Subjek adalah seorang yang hedonis karna sering membeli barang-barang setiap minggunya. Karna usia yang masih muda kelakuan subjek memang masih seperti remaja nakal pada umumnya. Demi mendapatkan uang tambahan subjek rela melakukan apa saja. subjek rela di boking untk melakukan hal yang melanggar norma agama. Menurut analisis penulis subjek berbuwat seperti itu karena faktor kenakalan remaja sejak dulu dan kurangnya perhatian orang tua terhadap apa yang di lakukan oleh anaknya. Subjek juga melampiaskan traumanya terhadap laki-laki atau pacarnya dulu dengan berbuwat hal yang melanggar agama. Faktor ini termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu Interpretasi seseorang individu terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seseorang. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi pengharapan. Persepsi individu cenderung sesuai dengan karakteristik pribadinya.<sup>9</sup>

Manusia dalam literatur islam adalah makhluk jasmaniah dan rohaniah. Keduanya tidak bisa di pisahkan. Manusia mempunyai potensi untuk berhubungan dengan materi dan dunia spiritual<sup>10</sup>. Seperti halnya subjek tidak lepas dari materi, subjek melakukan apa saja demi mendapatkan uang yang banyak agar secara materi subjek bisa membeli apa saja yang subjek mau. Subjek memang kurang secara spriritualnya hal itu di karenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan pergaulan yang bebas. Kebangkitan spiritual hanya bisa dimunculkan ketika manusia dengan segenap hatinya memfokuskan dirinya pada Allah<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> [www.Teoripendidikan.Com](http://www.teoripendidikan.com) di akses pada tanggal 27 desember 2015 jam 20.30

<sup>10</sup> O'riordan, Seni Penyembuhan Alami, Gugus Pres, Bekasi: 2002, h. 29

<sup>11</sup> *Ibid*, h, 31

#### 4. Subjek 4

Subjek ke 4 ini memulai awal pekerjaannya sebagai pemandu karaoke, karna ayahnya sudah meninggal. Sebagai anak pertama subjek harus menjadi tulang punggung keluarga, subjek harus menghidupi dua adiknya dan ibunya. Menjadi pemandu karaoke adalah cara alternatif baginya dalam mencari nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Subjek juga tidak mau kalau adiknya selalu hidup susah seperti dirinya dulu jadi subjek melakukan apa saja demi mendapatkan uang yang banyak agar bisa mencukupi segala kebutuhan keluarganya terutama adik-adiknya. Tak jarang pula subjek dulu menjadi cemoohan tetangganya dan teman-teman sekampungnya karna subjek orang yang tidak punya. Subjek juga memikirkan kebutuhan pribadinya, seperti membeli pakaian, sepatu hak tinggi dan make up untuk menarik para pelanggan, tapi subjek membeli peralatan pribadinya hanya seperlunya saja baginya kebutuhan keluarganya lebih penting dari pada kebutuhan pribadinya.

Dalam kamus lengkap psikologi di paparkan bahwa persepsi diartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu”.<sup>12</sup> Sudah jelas bahwa motivasi subjek menjadi pemandu karaoke adalah untuk menehidupi keluarganya karna masa lalu di tinggal ayahnya sehingga subjek terbelakang dalam masalah ekonomi.

Dalam menemani menyanyi tak jarang pula subjek juga menemani untuk minum minuman keras demi mendapatkan tambahan uang. Subjek menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan lain selain menjadi pemandu karaoke karna sulitnya mencari kerja. Menjadi pemandu karaoke adalah pekerjaan yang juga mudah mendapatkan uang.

---

<sup>12</sup> [Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org) di akses pada tanggal 12 november 2015 pada jam 14.00

## 5. Subjek 5

Berbeda cerita dengan subjek-subjek sebelumnya, subjek ke 5 ini merupakan ibu rumah tangga. Terpaksa subjek memilih bekerja sebagai pemandu karaoke karna suami di pecat dari pekerjaannya dan sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan. sebagai istri saat suami menganggur tidak bekerja subjek harus membantu keuangan keluarganya. Demi anaknya subjek rela menjadi pemandu karaoke dan pekerjaan yang bisa subjek dapatkan adalah menjadi pemandu karaoke, hasilnya untuk di tabung masa depan anaknya nanti saat sudah masuk sekolah. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi persepsi subjek adalah situasi, dimana proses persepsi berlangsung juga mempengaruhi persepsi seseorang. Perbedaan situasi dapat ditunjukkan oleh perbedaan waktu, *work-setting*, dan *social-setting*. Sudah jelas bahwa subjek berada dalam situasi yang mengharuskan subjek untuk bekerja sebagai pemandu karaoke.

Dalam bekerja sebagai pemandu karaoke juga harus memperhatikan penampilannya untuk menarik pelanggan yang datang. Tetapi untuk membeli barang-barang butuh uang yang banyak, walau begitu kebutuhan utamanya adalah untuk keluarganya. Saat ada pekerjaan lain subjek memilih pekerjaan lain tetapi subjek merasa bimbang karena hasilnya lebih menguntungkan menjadi pemandu karaoke.

Subjek merasa paham dengan norma agama dan soaialnya yang cenderung menganggap pekerja karaoke adalah sesuatu hal yang negatif. Selama tidak melanggar agama uang yang diperoleh tetap khalal, subjek merasa tidak pernah minum minuman keras saat memandu karaoke. Bagi subjek masih banyak orang-orang yang lebih buruk dari subjek, terkadang orang-orang yang paham tentang agama malah melenceng dari prakteknya.

## 6. Subjek 6

Unsur subjek 6 menjadi pemandu karaoke adalah karena subjek lama tidak mendapat pekerjaan akhirnya subjek memutuskan untuk

menjadi pemandu karaoke. Awalnya subjek di ajak teman untuk mencoba menjadi pemandu karaoke lama-lama subjek merasa nyaman dan hasilnya juga lumayan bisa untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

Jika dilihat lebih lanjut biografinya karna faktor ekonomi keluarga membolehkannya untuk menjadi pemandu karaoke asal tidak neko-neko. Lamanya subjek tidak mendapat kerja subjek tidak bisa membeli kebutuhan apa yang di inginkannya seperti teman-teman sebayanya, minta orang tua tidak mungkin karna hidup yang pas-pasan. Saat sudah menjadi pemandu karaoke subjek seperti balas dendam, subjek menjadi suka membeli barang-barang yang subjek inginkan. Bagi subjek kebutuhan di keluarga memang penting tapi kebutuhan subjek sendiri juga penting karna juga untuk menarik pelanggan dan juga untuk pamer-pameran pakaian, sepatu, perawatan wajah kepada teman-temannya. Tak jarang pula subjek menerima bokingan menyanyi di luar pekerjaannya di salsa karaoke untuk mendapatkan tambahan uang.

Jika diidentifikasi terjadinya proses persepsi subjek menurut Bimo Walgito adalah adanya obyek yang menjadi rangsangan atau stimulus<sup>13</sup>. Adanya obyek yaitu teman-teman subjek yang mengajak subjek mencoba menjadi pemandu karaoke pada saat subjek lama tidak mendapatkan pekerjaan sehingga timbulnya rangsangan atau stimulus awal subjek untuk mendapatkan uang banyak sehingga bisa untuk menghidupi kebutuhan subjek yang dari dulu tidak pernah mendapatkan uang untuknya membeli kebutuhannya karna memang subjek dari dulu sudah suka berdandan dan ingin tampil fasionble. Baginya kebutuhan ekonomi keluarganya nomor dua.

Subjek merasa kemampuan dirinya hanya bernyanyi saja, padahal kalau di tilik dari. uasiannya masih banyak pekerjaan yang lebih bagus dari pada menjadi pemandu karaoke, seperti usaha sendiri misalnya MLMan atau jual pulsa memang hasilnya tidak seberapa tetapi jika sabar dalam mengumpulkan hasilnya pasti lama-lama akan menjadi banyak.

---

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, h. 90

Menurut W.Stern, kepribadian adalah suatu kesatuan yang di arahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. <sup>14</sup>

#### 7. Subjek 7

Subjek ke 7 ini awalnya berprofesi sebagai buruh pabrik. Subjek seorang ibu rumah tangga. Faktor mengapa subjek menjadi pemandu karaoke adalah karena subjek merasa kurang dengan peghasilannya dan penghasilan suaminya selama ini apalagi dengan kehidupan sekarang yang semuanya serba mahal. Dengan menjadi pemandu karaoke subjek bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya, kebutuhan anaknya dan kebutuhan dirinya sendiri.

Kebutuhan anak baginya memang penting karna anak adalah preoritas utama baginya. Untuk sekolah untuk membelikan mainan yang bagus seperti teman-teman seusianya. Subjek selalu mempreoritakan anaknya karena subjek saat masih kecil dulu tidak bisa menikmati masa keilnya saat subjek ingin seperti teman-temannya yang bisa membeli barang yang di suka subjek tidak bisa karena faktor ekonomi dari orang tuanya. Dalam hal ini persepsi subjek bisa diartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera,yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu”<sup>15</sup>

Saat menemani tamu subjek terkadang juga menemani minum minuman keras hal ini semata hanya karna agar pelanggan merasa senang dan nyaman saat di temannya sehingga esok pelanggan membokingnya lagi. Subjek tau bahwa apa yang di lakukannya melanggar norma agama tapi subjek berpendapat tidak jauh berbeda dengan subjek 1 bahwa tidak adanya orang-orang yang peduli dan orang-orang yang faham tentang agama yang memberinya solusi malah mereka menyudutkan orang-orang yang profesinya rentan melanggar hokum agama. Dalam hal ini Prof. Dr.

---

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 203

<sup>15</sup> <http://id.wikipedia.org> di akses pada tanggal 12 november 2015 jam 14.00

H. Jalaluddin berpendapat perilaku manusia dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Hal ini memberikan pengaruh pada perilaku yang terikat pada ketentuan mana yang boleh dan yang tidak boleh.<sup>16</sup> Sehingga manusia merasa yakin dengan yang diperbuatnya.

#### 8. Subjek 8

Tujuan subjek menjadi pemandu karaoke adalah untuk mencukupi kebutuhan di keluarganya. Sebelum menjadi pemandu karaoke subjek berprofesi sebagai karyawan di pabrik tetapi karena kontrak pekerjaan habis subjek akhirnya beralih profesi sebagai pemandu karaoke tempat karaokepun tidak jauh dari rumahnya.

Jika di lihat dari biografinya subjek adalah tulang punggung keluarganya menggantikan ibunya yang dari dulu bekerja sendirian karena memang ayah dan ibu subjek sudah bercerai. Sebagai anak pertama subjek mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap satu adiknya yang masih sekolah, dan ibunya sehingga subjek di haruskan untuk bekerja apa saja yang penting mendapatkan uang yang jumlahnya lumayan banyak.

Karna perceraian kedua orang tuanya subjek menjadi pribadi yang nakal, subjek selalu ingin dekat dengan laki-laki. Menurut analisis penulis hal itu di sebabkan karena kurangnya kasih sayang seorang laki-laki yaitu ayah kepada subjek sehingga subjek menjadi selalu ingin dekat dan di perhatikan oleh banyak laki-laki. Tak jarang pula subjek memanfaatkan kedekatannya dengan laki-laki agar subjek bisa mendapatkan uang tambahan.

#### 9. Subjek 9

Subjek ke 9 ini saat di Tanya tentang mengapa subjek bekerja sebagai pemandu subjek tidak mau menjawab secara jelas, subjek hanya mangutarakan karna hobi menyanyi. Wajahnya pun sedikit sadis saat di Tanya-tanya mengenai kehiduannya mengapa menjadi pemandu karaoke. Subjek sempat mengatakan kalau subjek pernah bekerja di pabrik dan baru

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 241

saja bercerai dengan suaminya. Menurut analisis penulis subjek bersikap seperti itu karna subjek baru saja bercerai dengan suaminya sehingga subjek masih sensitif saat di Tanya tentang kehidupan masa lampunya.

Jika didefinisikan subjek mempunyai persepsi tingkah laku di mana penilaian individu terhadap apa yang di lakukannya.

#### 10. Subjek 10

Unsur subjek 10 menjadi pemandu karaoke adalah untuk memenuhi kebutuhan ke dua anaknya, kebutuhan pokok dan kebutuhan untuk membayar pengasuh anaknya karna saat bekerja tidak ada yang menjaga anaknya jadi subjek menyewa pengasuh apalagi subjek bekerja dari siang sampai malam hari. subjek adalah seorang janda yang sudah bercerai dengan suaminya. Dengan terpaksa hal tersebut memunculkan keinginan subjek untuk menjadi pemandu karaoke. Bagi subjek menjadi pemandu karaoke adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

Jika diidentifikasi dari biografinya, subjek 10 mempunyai tanggung jawab yang tinggi hal itu di karenakan subjek adalah ibu sekaligus ayah untuk kedua anaknya atau bisa di katakana sebagai singgel parents karena suami subjek tidak pernah member nafkah lagi untuk anaknya setelah bercerai.

Persepsi subjek menurut Ma'rat adalah tanggapan seseorang yang berasal dari komponen kognitif di pengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar. Subjek 1 belum pernah mempunyai pengalaman dalam bekerja. Subjek menganggap kemampuannya hanya bernyanyi hal itu di karenakan sulitnya mencari kerja dengan ijazah SMP.

Subjek mengetahui tentang norma agama dan sosialnya tetapi subjek lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dari pada norma agama. Banyak orang berpandangan bahwa pekerjaan seperti ini adalah pekerjaan yang negatif tetapi mereka tidak memberikan solusi untuk pekerjaan yang lebih baik. Prof. Dr. H. Jalaluddin berpendapat bahwa



agama yang menjadi motivasi perilaku manusia dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Hal ini memberikan pengaruh pada perilaku yang terikat pada ketentuan mana yang boleh dan yang tidak boleh.<sup>17</sup> Sehingga manusia merasa yakin dengan yang diperbuatnya.

George Kelly, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.<sup>18</sup>

Dari pemaparan di atas penulis mendapatkan kesimpulan analisis diri subjek berdasarkan id, ego dan super ego sebagai berikut :

1. Persepsi Id : antara lain terdiri dari keinginan-keinginan mendasar seperti ingin memenuhi kebutuhan keluarganya terdiri dari subjek (1,2,4,5,6,7,8,9,10) dilihat dari kebutuhan kemewahan (3,6)
2. Persepsi ego : antara lain terdiri dari keinginan berdasarkan keinginan mengumpulkan modal usaha subjek (2)
3. Persepsi super ego : antara lain terdiri dari keinginan berdasarkan mendahulukan kebutuhan keluarganya atau anaknya terlebih dahulu ketimbang kebutuhan dirinya sendiri antara lain subjek (1,7,10,)

#### **B. Analisis persepsi diri subjek dalam perspektif psikoterapi**

Psikoterapi (*psychotherapy*) ialah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan.<sup>19</sup> Menurut William James, tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan.<sup>20</sup> Keimanan kepada Tuhan adalah suatu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Karena antara manusia dengan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, maka semua cita-cita dan harapannya akan tercapai. Manusia yang benar-benar *religius* akan terlindung dari keresahan, selalu

---

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 241

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 90

<sup>19</sup> Jhon M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XVI, 1998, h.454

<sup>20</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, Ed. 1, 2009, h. 24.

terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.<sup>21</sup>

Psikoterapi tidak dapat dilepaskan dari kepribadian seseorang karena setiap pribadi yang memiliki masalah dengan kepribadian tentu akan membutuhkan terapi secara psikologi. Hal ini juga dapat dilihat dari tujuan psikoterapi yang secara keseluruhan menginginkan seseorang memiliki kepribadian yang positif, baik dalam ranah kognitif, tekanan emosi, motivasi, ketahanan tubuh, pengembangan potensi hingga perubahan kebiasaan dan lingkungan. Salah satu cara untuk mengetahui seseorang membutuhkan bantuan psikoterapi adalah dengan jalan mengetahui persepsi diri seseorang.

Persepsi diri akan menghadirkan bagaimana seseorang memandang dirinya berdasarkan pandangan pribadi terhadap dirinya maupun berdasarkan pandangan orang lain terhadap eksistensi diri seseorang. Melalui penilaian tersebut akan dapat diketahui motivasi yang membentuk kebiasaan, tujuan hidup yang ingin dicapai, potensi yang ada dalam diri seseorang hingga tingkat emosi serta interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut nantinya menjadi bahan untuk menentukan metode dan langkah-langkah terapi psikologi yang dibutuhkan agar terbentuk kepribadian yang lebih baik dari setiap aspek yang menjadi tujuan dari psikoterapi terhadap diri seseorang.

Berdasarkan deskripsi persepsi diri pekerja pemandu karaoke di Karaoke Salsa serta analisa dalam konteks kepribadian diperoleh hasil sebagaimana dipaparkan dalam analisa di sub bab A pada bab ini.

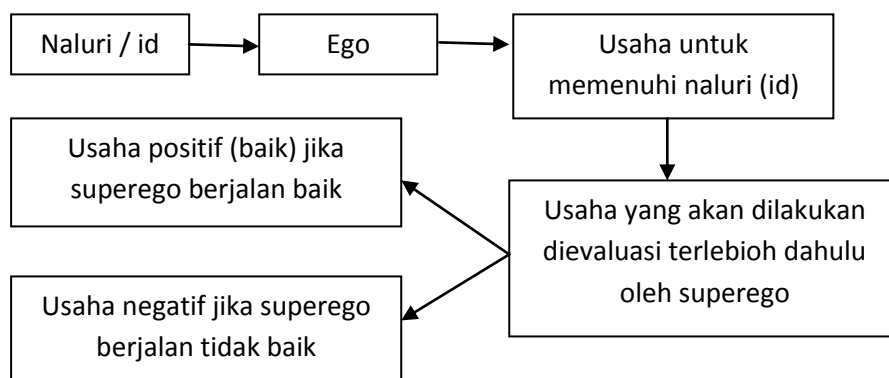
Sigmund Freud menyebutkan bahwa kepribadian tersusun dari tiga sistem yakni id, ego dan superego yang ketiganya tidak dapat terpisahkan dan merupakan suatu rangkaian yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Id adalah naluri dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemunculan naluri ini dapat menimbulkan tekanan pada diri manusia yang berawal dari tekanan terhadap rasa dalam diri yang kemudian akan berlanjut pada tekanan

---

<sup>21</sup>M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka Bandung, Cet. 1, 1998, h.287

perilaku untuk memenuhi naluri. Ego merupakan unsur yang berhubungan dengan pengarah individu dalam perilaku berdasarkan realitas dunia yang ada di sekitarnya. Sedangkan superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai yang evaluatif dan berfungsi untuk melakukan penilaian terhadap baik dan buruk.

Rangkaian perilaku manusia senantiasa bermula dari id yang kemudian diarahkan oleh ego dan proses evaluasi melalui keberadaan superego. Apabila superego bekerja dengan baik dan memiliki tujuan kebaikan maka perilaku yang muncul adalah baik dan sebaliknya jika superego tidak berjalan dengan baik maka yang muncul adalah perilaku buruk atau negatif. Contoh adalah ketika seseorang yang sedang berada di kantor didorong oleh naluri berupa rasa lapar, maka ego akan mengarahkan usaha untuk mencari sesuatu yang dapat menghilangkan rasa lapar. Tatkala di meja kantor ada makanan, namun tidak diketahui milik siapa, maka di sinilah kemudian superego diuji perannya. Apabila superego berjalan dengan baik, maka seseorang akan terlebih dahulu menanyakan siapa pemilik makanan tersebut dan kemudian meminta izin untuk ikut memakan agar hilang rasa laparnya; sebaliknya jika superego tidak berjalan dengan baik, maka seseorang akan berusaha memakan makanan tersebut tanpa diketahui oleh orang lain dan manakala ditanya kemungkinan seseorang tersebut akan berbohong dalam memberikan jawaban. Berikut ini adalah skema sistem id, ego dan superego:



Dikembangkan oleh penulis, 2016

Dari 10 subyek penelitian, dapat diketahui bahwa hampir seluruh subyek penelitian superegonya kurang berfungsi dengan baik. Tata nilai yang secara teori sudah diketahui oleh para subyek ternyata pada realitas usaha dalam memenuhi id tidak berlaku sebagai sumber evaluasi tentang baik atau buruknya perilaku yang dipilih. Hal itu terlihat dari hanya 3 subyek yang tidak jarang superegonya berjalan dengan baik. Penyebutan frekuensi superego dengan tidak jarang berjalan baik karena pada saat-saat tertentu.

Persepsi diri pekerja pemandu karaoke dalam tinjauan psikoterapi menghasilkan tiga kelompok serta cara penanganannya dalam tinjauan psikoterapi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelompok yang tidak menggunakan superego

Penggunaan superego yang dimaksud adalah terkait dengan proses pemilihan kerja serta perilaku kerja. Kelompok pertama ini hanya berisi dua orang subyek yakni subyek nomor 3 dan subyek nomor 6. Kebutuhan dalam memenuhi keinginan (naluri) telah membuat dua subyek tersebut tidak mengindahkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan, terutama nilai agama. Indikator dari tidak berlakunya superego dapat dilihat dari tidak adanya keinginan untuk memilih pekerjaan lain selain PK serta ditunjang dengan perilaku kerja yang menyesuaikan keinginan tamu hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meski memiliki kesamaan tidak berjalannya superego secara baik, kedua subyek memiliki perbedaan sebab. Pada subyek nomor 3, masa lalu yang telah merusak kehidupannya akibat pergaulan bebas menjadi sebab utama dalam membentuk pilihan kerja dan perilaku kerja. Keadaan diri – yang menurut subyek – telah rusak menjadi alasan bagi subyek nomor 3 untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai sosial maupun nilai agama. Sebenarnya subyek mengetahui tentang nilai-nilai agama dan sosial namun subyek sudah tidak mepedulikan hal tersebut. Keadaan ini seolah menunjukkan bahwa subyek nomor 3 berusaha lari dari permasalahan yang dialami di masa lalunya dengan menciptakan “dunia baru”. Meski hidup dalam budaya baru seperti yang dijalani oleh subyek

nomor 3 namun sebenarnya budaya tersebut bukanlah baru dan hanya merupakan proses pelampiasan atas kesedihan masa lalu untuk mencapai kesenangan pribadi.

Berbeda dengan subyek nomor 3, subyek nomor 6 tidak memiliki masa lalu moralitas yang buruk. Namun oleh karena harapan-harapan baru yang muncul dalam pikiran subyek nomor 6 setelah menjadi PK, subyek nomor 6 mengalami perubahan diri. Subyek tidak lagi memandang baik dan buruk meskipun subyek mengetahuinya dan hanya berorientasi pada kesenangan diri sendiri. Hal inilah yang kemudian menyebabkan subyek nomor 6 merubah gaya hidupnya dan mengorbankan kehidupannya masa lalu yang tidak separah seperti saat ini.

Pada tinjauan psikoterapi, apa yang dialami oleh subyek nomor 3 dan nomor 6 memiliki kesamaan yakni diri mereka telah dikuasai oleh motif negatif yang kemudian mendorong terciptanya motivasi perilaku yang tidak berkesesuaian dengan nilai sosial dan agama. Proses berpikir subyek telah kacau karena adanya kekosongan jiwa. Berbeda dengan orang yang terkena gangguan jiwa, subyek 3 dan 6 lebih cenderung merusak jiwa mereka sendiri dengan nafsu-nafsu yang tidak baik.

Dalam tinjauan psikoterapi, terapi yang dapat diberikan kepada dua subyek ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah struktur kognitif individu. Struktur kognitif menggambarkan idenya mengenai dirinya sendiri maupun dunia di sekitarnya.
- b. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol, dan kreativitas diri.
- c. Meningkatkan pengetahuan diri atau insight. Terapi biasanya menuntun individu untuk lebih mengerti akan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukannya.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan tepat.

- e. Membantu klien mengembangkan potensinya. Melalui hubungannya dengan terapis, klien diharapkan dapat meningkatkan potensinya. Ia akan mampu melepaskan diri dari fiksasi yang dialaminya. Ataupun ia akan menemukan bahwa dirinya mampu untuk berkembang ke arah yang lebih positif.

Langkah awal adalah dengan memperbaiki struktur kognitif subyek 3 dan 6 terkait dengan diri dan dunia di sekitarnya. Hal ini perlu dilakukan di awal terapi karena pada dasarnya kedua subyek telah kehilangan jati diri fitrah manusia sebagai hamba Allah. Pembukaan kognitif akan membuat subyek lebih terbuka dan memahami tugas utama dari diri mereka di dunia ini sehingga nantinya akan berdampak pada kesadaran tentang bagaimana diri mereka menyikapi permasalahan kehidupan yang dijalani dengan keadaan yang ada di sekitarnya.

Setelah terbuka pemahaman tentang jati diri dan fitrah sebagai makhluk bertuhan, kemudian subyek 3 dan 6 diberikan terapi untuk membuka kesadaran diri sehingga dapat melakukan kontrol diri dan mengembangkan kreativitas secara mandiri. Hal ini dikarenakan kedua subyek telah berada di ambang keputusasaan hidup sehingga tidak menyadari banyaknya potensi ekonomi selain yang dijalani selama ini. pembukaan kesadaran kemudian ditunjang dengan pemberian terapi pengetahuan diri. Hal ini dilakukan dengan memberikan materi-materi keagamaan serta etika sosial sehingga kedua subyek dapat mengambil keputusan yang tepat sebagai makhluk individu yang memiliki tanggung jawab keluarga, makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk Allah yang memiliki tugas penghambaan.

Apabila telah terpenuhi, maka bukan tidak mungkin subyek 3 dan 6 akan mengalami perubahan dan menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan serta mampu mengambil keputusan yang baik dan benar. Setelah keadaan tersebut tercapai, maka subyek 3 dan 6 diberikan terapi terkait dengan pengembangan potensi diri. Sebab seringkali terjadi orang merasa putus asa karena adanya perasaan ketidakberdayaan dalam

menghadapi permasalahan hidup, khususnya terkait dengan potensi diri yang positif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan inilah yang kemudian membuat manusia terjerumus dalam pragmatisme sempit dengan tidak mempedulikan nilai-nilai sosial dan bahkan agama hanya untuk mencapai kesenangan diri.

2. Kelompok yang jarang menggunakan superego dengan baik

Kelompok ini terdiri dari lima subyek penelitian yakni subyek nomor 1, 7, 8, 9, dan 10. Kelima subyek ini kadang masih menggunakan superego terutama manakala mereka telah mencapai kesenangan dan membatasi kesenangan materinya. Hal ini berbeda dengan kelompok pertama yang tidak memberikan batasan materi yang ingin dicapainya. Pada kelompok ini, dalam tinjauan psikoterapi, dapat dipandang sebagai kelompok yang memiliki jiwa yang terganggu namun tidak kosong. Hal ini karena dalam hati mereka masih ada keinginan untuk menjadi lebih baik dan mengamalkan ibadah saat mereka menginginkan atau saat mereka sudah tidak memerlukan tambahan pendapatan. Para subyek kadang menolak ajakan minum atau melakukan hal-hal yang mesum manakala mereka telah mencapai target ekonomi yang diinginkan. Pada saat inilah mereka melaksanakan ibadah kepada Allah.

Keadaan yang dialami oleh kelompok kedua ini dalam tinjauan psikoterapi dapat diberikan terapi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan diri atau insight. Terapi biasanya menuntun individu untuk lebih mengerti akan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukannya.
- b. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar. Tujuan ini biasanya dilakukan melalui terapi yang sifatnya direktif dan suportif. Persuasi dengan segala cara dari nasehat sederhana sampai pada hypnosis digunakan untuk menolong orang bertindak dengan cara yang tepat.
- c. Membantu klien mengembangkan potensinya. Melalui hubungannya dengan terapis, klien diharapkan dapat meningkatkan potensinya. Ia

akan mampu melepaskan diri dari fiksasi yang dialaminya. Atau pun ia akan menemukan bahwa dirinya mampu untuk berkembang ke arah yang lebih positif.

Langkah awal perlu dilakukan pemberian pengetahuan diri yang dapat mengarahkan kepada pemahaman terhadap apa yang dilakukan dan dirasakan. Pada langkah ini, pemberian materi yang cenderung mengarah kepada peningkatan kualitas keimanan dalam menghadapi permasalahan khususnya yang berkaitan dengan qanaah sangat penting karena mereka telah mengerti dan memahami nilai-nilai agama, hanya saja seringkali mereka mengabaikannya demi mengejar target ekonomi yang diinginkannya. Melalui pemberian pengetahuan ini nantinya para subyek akan lebih dapat memahami bagaimana idealnya mereka bersikap dalam menghadapi tuntutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah diberikan pemahaman tersebut para subyek kemudian diberikan terapi terkait dengan potensi yang mereka miliki, baik yang telah disadari maupun belum diketahui oleh diri mereka. Terapi ini akan menghasilkan pilihan potensi dalam diri terkait dengan upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berkesesuaian dengan nilai agama dan sosial.

### 3. Kelompok yang sering menggunakan superego dengan baik

Kelompok yang sering menggunakan superego dengan baik terdiri dari tiga subyek yakni subyek 2, 4 dan 5. Ketiga subyek ini sering menolak ajakan untuk minum maupun yang tidak baik lainnya. Meski jarang memenuhi target maksimal, para subyek dalam kelompok ini memiliki penerimaan yang tinggi tentang materi harta benda. Keadaan yang kadang membuat kelompok ini tidak menggunakan superego adalah manakala mereka terdesak oleh kebutuhan yang mendadak dan mendesak. Saat inilah para subyek kadang tidak menggunakan superego dan mau diajak sebatas untuk minum sedikit asalkan dapat fee.

Dalam tinjauan psikoterapi, keadaan yang dialami oleh kelompok ketiga ini berhubungan dengan aspek sabar dan tawakal. Hal ini



diindikasikan dengan pemilihan tindakan yang melepaskan superego ketika mereka terdesak kebutuhan. Langkah-langkah terapi yang dapat diberikan lebih cenderung pada nilai-nilai sufistik terkait dengan sabar, ikhtiar dan tawakal. Pemberian materi ini akan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kualitas keimanan meskipun godaan dunia menyerang bertubi-tubi.

Pemahaman akan nilai-nilai sabar, ikhtiar dan tawakal akan membuat para subyek menyadari bahwa Allah senantiasa memberikan ujian untuk setiap hambaNya dalam hidup ini. Pemahaman ini akan dapat membantu para subyek untuk menentukan langkah yang tepat dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya, khususnya manakala terdesak oleh kebutuhan.

Pemberian terapi di atas memang berbeda karena keadaan yang dialami oleh subyek juga berbeda antara kelompok satu dengan lainnya. Meskipun berbeda namun esensi terapi tetap sama dengan kualitas tahapan yang berbeda. Pada kelompok pertama tujuan terapi lebih ditujukan pada aspek pembangunan pemahaman keislaman untuk menciptakan kembali keimanan yang sempat hilang; pada kelompok kedua cenderung bertujuan untuk meningkatkan kualitas qanaah; sedangkan pada kelompok ketiga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang kadang membuat kualitas keimanan menjadi menurun.

Perbedaan pemberian itu sangat logis karena setiap keadaan yang dialami kelompok juga berbeda. Meski berbeda tujuan utama dalam konteks psikoterapi adalah sama yakni untuk menjadikan subyek sebagai individu yang memiliki kekayaan sejati yakni kekayaan jiwa dan bukan kekayaan semu berupa kekayaan harta. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam salah satu haditsnya berikut ini:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس. {رواه البخارى ومسلم}

Artinya: Kekayaan bukan diukur dari banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa. (HR. Bukhari Muslim)

Dengan demikian nantinya diharapkan melalui pemberian terapi tersebut permasalahan yang berhubungan dengan kekosongan jiwa, masalah qanaah hingga sabar dan tawakal dapat menjadi titik tolak yang merubah subyek menjadi individu yang memiliki kesehatan mental positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian terhadap persepsi pekerja pemandu karaoke dalam tinjauan psikoterapi di Salsa karaoke maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi diri pekerja pemandu karaoke di Salsa Karaoke mayoritas tidak mempedulikan superego dalam memenuhi id atau desakan naluri dalam diri subyek. Dari 10 subyek penelitian, hanya 3 subyek yang sering menggunakan superego sedangkan 5 subyek sangat jarang menggunakan superego serta 2 subyek tidak pernah menggunakan superego. Kelompok yang tidak pernah menggunakan superego lebih berorientasi pada pemenuhan materi harta benda tanpa batas sedangkan kelompok yang jarang menggunakan superego lebih memiliki batasan harta benda yang ingin dicapai. Kelompok yang sering menggunakan superego lebih realistis dengan tidak berorientasi pada target ekonomi dalam jumlah besar namun yang penting dapat memenuhi kebutuhannya. Kelompok ini kadang tidak menggunakan superego manakala terdesak oleh kebutuhan yang mendadak dan mendesak.
2. Dalam tinjauan psikoterapi persepsi diri yang berdampak pada perilaku pekerja pemandu karaoke dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Pertama adalah kelompok yang tidak pernah menggunakan superego; kelompok kedua adalah kelompok yang jarang menggunakan superego; dan kelompok ketiga adalah kelompok yang sering menggunakan superego. Pada kelompok pertama tujuan terapi lebih ditujukan pada aspek pembangunan pemahaman keislaman untuk menciptakan kembali keimanan yang sempat hilang; pada kelompok kedua cenderung bertujuan untuk meningkatkan kualitas qanaah; sedangkan pada kelompok ketiga bertujuan untuk meningkatkan

kualitas keimanan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang kadang membuat kualitas keimanan menjadi menurun.

## **B. SARAN-SARAN**

### **1. Subjek**

Perlu adanya motivasi yang tinggi pada diri subjek untuk bisa mengembangkan dirinya atau menggali kemampuan dan kemauan pada dirinya agar bisa mencari pekerjaan yang lebih baik atau mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang positif yang di milikinya.

### **2. Keluarga subjek**

Biasanya mereka yang telah menjadi pemandu karaoke merasa rendah diri dalam pergaulan dan lingkungan sosialnya, oleh karena itu disarankan kepada pihak keluarga agar memberikan dukungan psikologis, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri untuk mencari pekerjaan yang baik dan layak bagi mereka.

### **3. Terapis**

Terapis harus selalu menanam pada diri mereka kesabaran dan kasih sayang. Pada diri terapis harus punya keyakinan yang kuat untuk membantu proses terapi dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai terapi yang diterapkan sehingga terapi yang di berikan bisa berguna bagi subjek atau orang yang di terapi.

### **4. Untuk Pemerintah**

Pemerintah sebagai lembaga yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, perlu terus memberikan perhatian pada pengembangan bagi seorang yang perlu memiliki pekerjaan yang baik.

### **5. Civitas Akademika**

UIN khususnya UIN Walisongo sebagai lembaga perguruan tinggi yang bernafaskan Islami dalam mengembangkan metode pengembangan yang baik dalam kedepannya nanti tentunya mendapat tantangan dan hambatan. Namun demikian sebagai lembaga ilmiah harus tetap berdiri tegak guna kelangsungan penciptaan manusia seutuhnya

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an* terbitkan oleh Departemen Agama

Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Nashori, Fuad, *Psikologi Islami: Solusi atas berbagai Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Arifin, Zaenal, Isep, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, Ed. 1, 2009

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002

Daymon. C dan Holloway, Immy, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, terj. Cahya W, Yogyakarta: Bentang, 2008

Echols, M. Jhon dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XVI, 1998, h.454

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP. Press, 2009

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Jaen, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Pustaka Setia, Bandung, 2012

Koswara. E, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT. Erasco, 1991

Markam, Sumarmo, I. S. Suprpti, *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press) 2003

Moleong, J ,Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

O'riordan, Seni Penyembuhan Alami, Gugus Pres, Bekasi: 2002

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985

Sarwono, W. Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sholeh, Moh, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nun, Semarang, 2010

Tasmara ,Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf,1995

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: 2004

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002

<http://www.teoripendidikan.com/2014/06/contoh-skripsi-bab-ii-gangguan-jiwa.htm>

[www.Teoripendidikan.Com](http://www.Teoripendidikan.Com)

## LAMPIRAN







**Panitia Pelaksana**  
**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**  
**OPAK 2011**  
**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

**Piagam Penghargaan**

NOMOR: 04/Pan.OPAK /BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

**Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:**

**Nama : OKTAVIANA IKAR**  
**NIM : 1144111034**

**Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema:**  
**"Revitalisasi Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/ 2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011**  
**sebagai PESERTA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.**

Semarang, 26 September 2011

**Panitia Pelaksana,**  
**Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan**  
**(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin**

**Mengetahui,**  
**Pembantu Dekan III**  
**Fakultas Ushuluddin**

**H. Hasyim Muhammad, M. Ag**  
**NIP. 197203151997031002**

**Abdul Asep**  
**Ketua**



**Abdul Asep**  
**Ketua**







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

## PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam  
Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **OKTAVIANI IKA R**

NIM : **114411034**

Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di  
Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

**85** ( **4,0 / A** )



Walisongo, 12 Juni 2015

Dr. Sholihan, M. Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Oktaviani Ika Rohmawati  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Tasawuf dan Psikoterapi  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 22 Oktober 1993  
Alamat Asal : Podorejo Rt 03/05 Ngaliyan Semarang

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a) MI Islamiyah Podorejo lulus tahun 2005
- b) SMP Hasanuddin 07 Podorejo lulus tahun 2008
- c) MAN 1 Semarang lulus tahun 2011
- d) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, lulus tahun 2016.

Semarang, juni 2015

**Oktaviani Ika Rohmawati**

**114411034**